

**PELAKSANAAN TAWAJJUH DAN DAMPAKNYA TERHADAP
PERILAKU KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT**

(Studi Kasus Di Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

NURUL FADHLAWI

NIM. 140501034

**Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Prodi Sejarah Dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh:

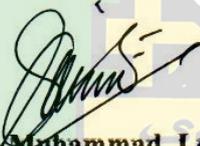
NURUL FADHLAWI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim: 140501034

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


M. Thaib Muhammad, Lc, M.Ag

NIP: 19560819 199603 1 001


Asmanidar, S.Ag, MA

NIP: 19771231 200710 2 001

Mengetahui Ketua Jurusan


Sanusi, S.Ag, M.Hum

NIP: 19700416 199703 1 005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal
Kamis/16 Januari 2019 M
10 Jumadil Awal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua

Muhammad Thaib, Lc., M.Ag
NIP. 19560819 199603 1 001

Sekretaris

Asmanidar, M.A.
NIP. 19771231 200710 2 001

Penguji I

Dra. Fauziah Nurdin, M.A.
NIP. 19581230 198703 1 001

Penguji II

Rasyad, M.Ag
NIP. 19730403 199803 1 005

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dra. Fauziah Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fadhlawi

Nim : 140501034

Prodi/jurusan : ASK/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *Pelaksanaan Tawajjuh dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus di Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar)* ini adalah asli karya Saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, Saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 24 Desember 2018

Yang Menyatakan



A R -

6000



Nurul Fadhlawi

NIM. 140501034

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada panghulu alam Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, beserta keluarga dan sahabat beliau, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **PELAKSANAAN TAWAJJUH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT (Studi Kasus di Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baroe, Kabupaten Aceh Besar)** merupakan tugas akhir dalam rangka menyelesaikan beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pembimbing I bapak M. Thayyib Muhammad, Lc, M.Ag dan ibu Asmanidar, S.Ag, M,A selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing dan memberikan berbagai arahan kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberkahan atas segala kebaikan mereka. Terimakasih penulis kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora bapak Fauzi Ismail, M.Si, ketua jurusan SKI bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum, serta semua dosen program studi Sejarah Kebudayaan Islam, serta tak

lupa kepada seluruh karyawan-karyawati yang telah membantu dalam hal kelengkapan administrasi.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu Ayahanda M. Nasir Ahmad, meskipun sosok Ayah sudah tidak bersama tapi sosok Ayah masih dapat dirasakan di dalam jiwa ini dan kepada Ibunda tercinta Fitriah yang selalu memberi dukungan moril dan materil. Termasuk kepada adik-adik penulis yang selalu ada setiap waktu, serta kepada keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan menciptakan keceriaan kepada penulis agar selalu bersemangat menjalankan segala aktifitas.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada *Abi* Mukhlis Budiman yang sudah menyisihkan waktunya untuk dapat memberikan informasi penelitian yang penulis butuhkan. Serta seluruh Tgk dan Santriwati yang ada di Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk terus berada dalam lingkungan penuntut ilmu. Termasuk kepada seluruh masyarakat Desa Cot Cut yang menjadi telah menjadi narasumber dan bersedia memberikan informasi sebagaimana yang penulis butuhkan, sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan oleh penulis.

Tak lupa pula ucapan terima kasih yang istimewa juga penulis ucapkan kepada seluruh teman dan sahabat hidup khususnya kepada Tgk. Rahmat Hidayat, S.Pd.I, Mulyani, Raudhatul Jannah, Maylina Astuti, Kak Juaini, Anggun, Rina, Yuni, Leni, Rahayu, Fitri, Una dan Mahasiswa/i SKI unit 1 yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan judul penelitian,

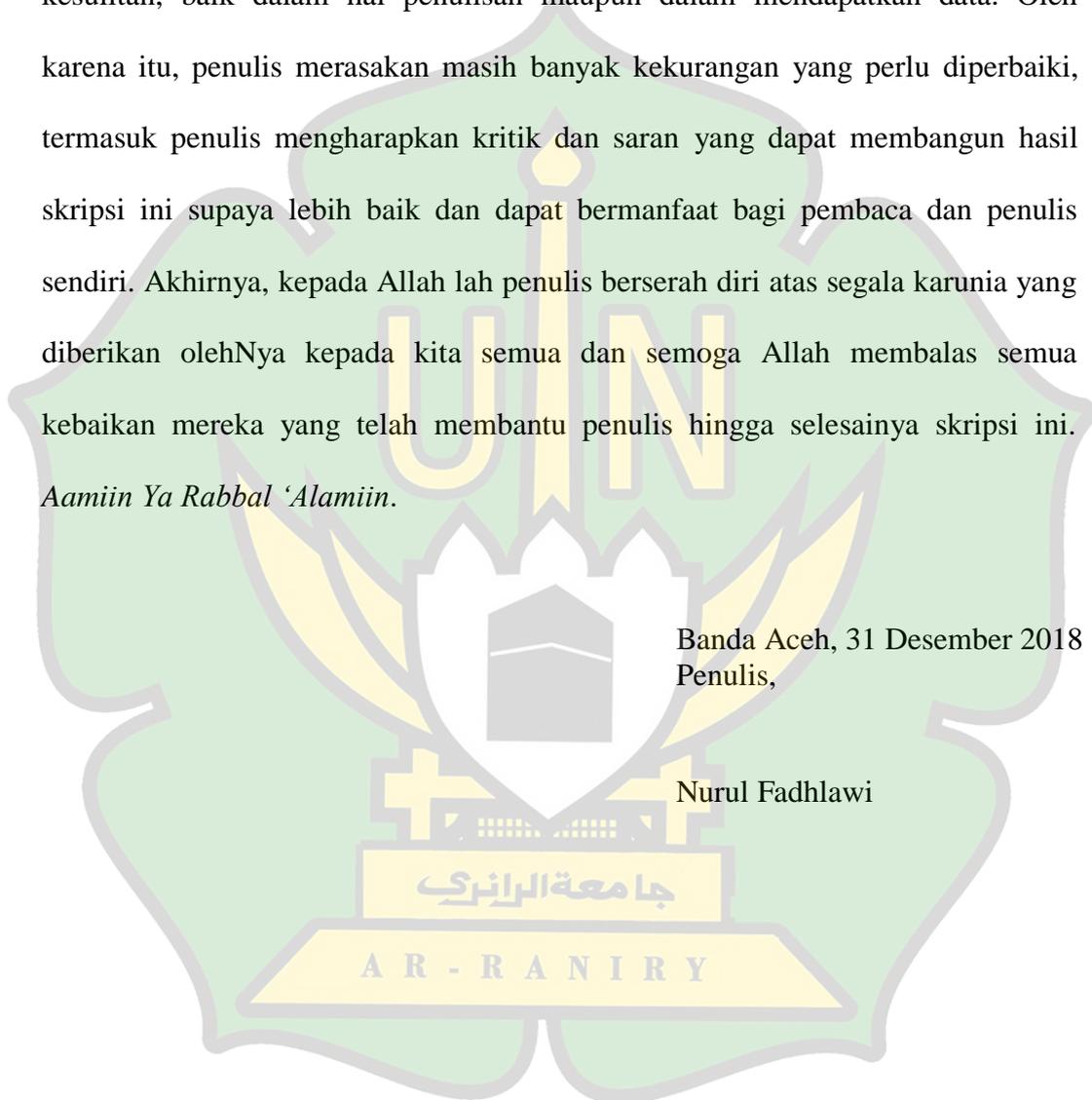
tahap penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini telah selesai. Semoga kebaikan mereka dibalaskan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyaknya hambatan dan kesulitan, baik dalam hal penulisan maupun dalam mendapatkan data. Oleh karena itu, penulis merasakan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, termasuk penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun hasil skripsi ini supaya lebih baik dan dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Akhirnya, kepada Allah lah penulis berserah diri atas segala karunia yang diberikan olehNya kepada kita semua dan semoga Allah membalas semua kebaikan mereka yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Banda Aceh, 31 Desember 2018
Penulis,

Nurul Fadhlawi

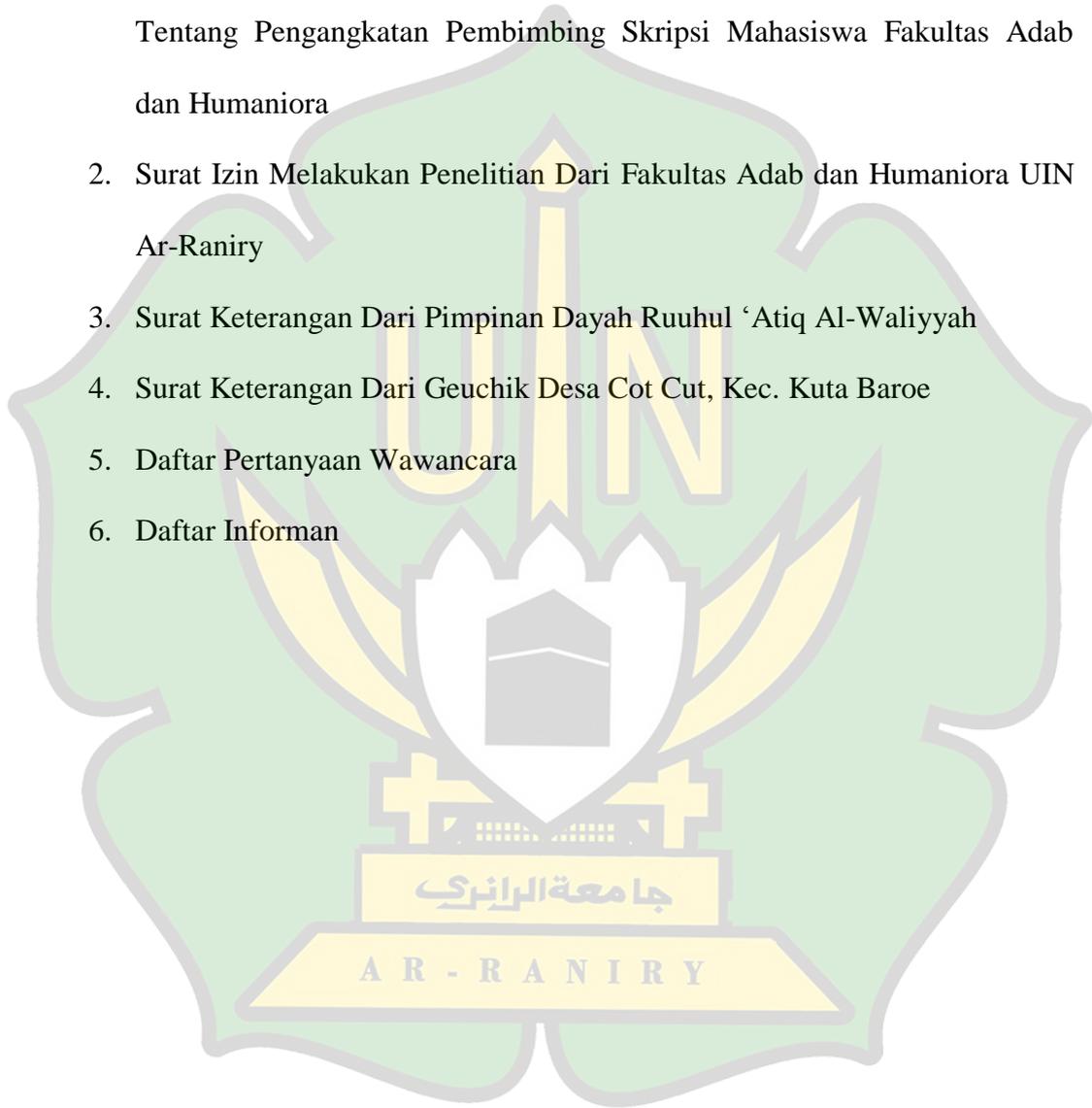


DAFTAR ISI

DAFTAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
A. Letak Geografis dan Luas Daerah Penelitian	16
B. Kondisi Penduduk dan Mata Pencaharian	17
C. Pendidikan dan Agama Masyarakat	18
D. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat	20
BAB III: PELAKSANAAN TAWAJJUH DI DAYAH RUHUL ‘ATIQ AL- WALIYYAH	22
A. Tinjauan dan Tujuan Pelaksanaan <i>Tawajjuh</i>	22
B. Tata Cara Pelaksanaan <i>Tawajjuh</i>	28
C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	36
BAB IV: DAMPAK TAWAJJUH TERHADAP MASYARAKAT	39
A. Dampak Bagi Yang Mengikuti <i>Tawajjuh</i>	39
B. Pandangan Masyarakat Sekitar Terhadap Pelaksana <i>Tawajjuh</i>	51
BAB V: PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
2. Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan Dari Pimpinan Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah
4. Surat Keterangan Dari Geuchik Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baroe
5. Daftar Pertanyaan Wawancara
6. Daftar Informan



ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah Pelaksanaan *Tawajjuh* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat (studi kasus di Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baroe, Kabupaten Aceh Besar). *Tawajjuh* merupakan suatu praktik peribadatan yang terdapat dalam *Thariqat* Naqsyabandiyah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun Rumusan permasalahan yaitu bagaimana pelaksanaan *tawajjuh* yang dilaksanakan di Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar dan bagaimana dampak *tawajjuh* bagi perilaku kehidupan sosial masyarakat Desa Cot Cut, Kec. Kuta baro, Kab. Aceh Besar. Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis yang bersifat deskriptif analitis dan empiris. Teknik yang dicapai dalam melakukan penelitian adalah dengan melakukan observasi terhadap pelaksanaan *tawajjuh*, wawancara yang dilakukan dengan para pengikut *tawajjuh* untuk melihat dampaknya, serta yang tidak mengikuti *tawajjuh* guna melihat perbedaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan *tawajjuh* yang dilaksanakan di Desa Cot Cut bertempat di Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah. Dalam pelaksanaan *tawajjuh* memiliki 14 adab yang harus diperhatikan karena setiap proses dari pelaksanaannya terdapat perbedaan dan saling berkesinambungan antara satu adab dengan adab setelahnya. Semua pengikut *tawajjuh* harus mematuhi dan melakukan dengan *khusyu'* setiap tahapan dari *tawajjuh* agar mendapati makna *tawajjuh* yang sebenarnya. Bila *tawajjuh* dilakukan dengan sungguh-sungguh maka dampak *tawajjuh* yang dirasakan akan terus membawa sekalipun ia tidak berada di dalam *tawajjuh*. Sehingga hal itu menjadi dakwah secara tersirat kepada masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh*. Dengan demikian terlihat bahwa ada perubahan yang sangat signifikan terjadi dalam pergaulan mereka dari yang tidak baik menjadi masyarakat yang berkepribadian dan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Tawajjuh, Dampak, Masyarakat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh yang secara keseluruhan telah menjadi penganut agama Islam, dalam kehidupannya sehari-hari sejauh mungkin mencoba untuk menyelaraskan dengan tuntunan ajaran Islam. Sejalan perjalanan Islam di Nusantara, khususnya Aceh. Agama Islam juga diiringi dengan pertumbuhan dan berkembangnya tasawuf. Dalam tasawuf pun muncul berbagai aliran-aliran *tarekat* yang mempunyai perbedaan pemahaman masing-masing. Pada abad ke-5 H atau 13 M barulah muncul *tarekat* sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya.¹

Tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf, tetapi menjelang penghujung abad ketiga belas, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, *tarekat* justru sedang berada di puncak kejayaannya. Kata *tarekat* berasal dari bahasa arab *thariqun*, yang berarti: jalan, juga *thariiqatun* berarti cara, metode.² Petunjuk, jalan atau cara yang dimaksud ini ada kalanya mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas.³

Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh mendefinisikan pengertian *tarekat* adalah jalan, petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun-

¹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm., 6.

² Abd. Bin Nuh, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2010), hlm., 170.

³ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm., 15.

temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-merantai.⁴ Sebuah *tarekat* biasanya meliputi kepada pensucian batin, kekeluargaan *tarekat*, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Yang dimaksud pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup *zuhud*, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan dan taubat atas segala dosa.⁵

Sebagaimana yang diketahui bahwa di Indonesia banyak berkembangnya *tarekat-tarekat*, namun pada umumnya masyarakat Indonesia menganut *Tarekat Naqsyabandiyah*. *Tarekat* ini telah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali, kendatipun bentuk *tarekat* itu mungkin berbeda. Syekh Yusuf Al-Makassari merupakan orang pertama yang memperkenalkan *Tarekat Naqsyabandiyah*. Ia menerima ijazah dari Syeikh Muhammad Abd. Al-Baqi di Yaman. Sedangkan di Aceh, *Tarekat Naqsyabandiyah* merupakan *tarekat* yang paling berpengaruh, terutama di wilayah Aceh Barat dan Selatan yang dilakukan di pesantren-pesantren.

Abuya Muda Waly (Haji Muhammad Wali Al-Khalidy) merupakan salah seorang pelopor berkembangnya *Tarekat Naqsyabandiyah* di Aceh. Beliau menerima ijazah dari Syeikh Haji Abdul Ghani Al-Kamfari Di Batu Basurek, Kampar, Sumatera Barat. Beliau menyebarluaskan *tarekat* ini dengan cara mengangkat beberapa politisi Persatuan Tarbiyatul Islam (PERTI) yang lebih muda, seperti Tgk. Adnan Mahmud, langkah lainnya pun beliau tempuh melalui *halaqah* yang diadakan di berbagai tempat pengajian di seluruh Aceh. Termasuk

⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Semarang: Cv. Ramadhani, 1936), hlm., 67.

⁵ Sri Mulyati, *Tarekat...*, hlm., 9.

penyebaran *Tarekat* Naqsyabandiyah yang tersebar di seluruh Aceh Besar dan sekitarnya.⁶

Seiring berkembangnya *Tarekat* Naqsyabandiyah, ia juga memperkenalkan ilmu dalam memahami tasawuf pada masyarakat yang sudah mulai haus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Saat itulah ajaran *Tarekat* Naqsyabandiyah diselipkan sebagai sarana mereka menuju jalan *ma'rifatullah*.⁷ Hingga, dalam *Tarekat* Naqsyabandiyah pun mempunyai sejumlah tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Memang dapat juga dikatakan bahwa *Tarekat* Naqsyabandiyah terdiri atas ibadah, teknik, dan ritual.

Dalam sebuah *tarekat* terdapat seorang *mursyid* atau *syaikh* yang memegang peranan penting demi kemajuan spritual murid atau pengikutnya. Sang *syaikh* membantu murid-muridnya dengan berbagai cara, baik itu mengajarkan langsung melalui beberapa proses seperti salah satunya ialah *tawajjuh*.⁸ Hal tersebut dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara *mursyid* dan murid, tetapi *tawajjuh* pun mungkin dapat dilaksanakan ketika sang *syaikh* secara fisik tidak hadir. Hubungan dapat dilakukan melalui *rabithah*⁹, dan bagi murid yang berpengalaman, sosok ruhani sang *syaikh* merupakan penolongnya yang efektif di kala *syaikhnya* tidak hadir akan sama seperti ketika

⁶ T. Lembong Misbah, Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidy Di Aceh, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm., 52.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, hlm., 86.

⁹ *Rabithah* ialah menghadirkan rupa guru atau *syaikh* ketika hendak berzikir. salah satu yang diperhatikan dari *rabithah* ini ialah *menafikan* (meniadakan) dirinya dan *mentsabitkan* (menetapkan) keberadaan guru, hal tersebut dilakukan untuk menangkis aneka ragam ujian dari gangguan-gangguan.

syaikh ada di dekatnya. Tetapi biasanya *tawajjuh* tersebut berlangsung selama pertemuan zikir berjamaah di mana *syaikh* ikut serta bersama muridnya.¹⁰

Prosesi *tawajjuh* diiringi dengan zikir, yaitu pengulang-ulangan nama Tuhan ataupun menyatakan kalimah *La ilaha illallah*. Tujuannya ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen.¹¹ Semua manusia yang dianugerahi pengetahuan batin mengakui bahwa latihan ruhani dan kezuhudan bermanfaat hanya di bawah instruksi seorang *mursyid* yang “sadar”.¹² Keberhasilan dalam menyucikan diri dari segala dosa, dan kerendahan hati dalam berdoa dan ibadah tidaklah bisa dicapai kecuali bila jalan menuju Allah di bawah bimbingan seorang *mursyid tawajjuh* dilahirkan.

Tawajjuh juga memberikan dampak yang amat signifikan terhadap pengikutnya, tidak hanya sebagai bentuk taubat kepada Allah SWT atas apa yang telah dilakukan, namun sebagai pengobat jiwa yang susah. Dampak lain termasuk kepada keseriusan dan ketekunan dalam menjalankan ibadah sunat serta menjaga keakraban duniawi yang terjalin antar manusia di lingkungannya. Dengan demikian dapat ditemukan keberhasilan dampak *tawajjuh* yang ia lakukan setiap kalinya.

Tawajjuh dijadikan sebagai cara untuk bertaubat melalui zikir yang terus dilantunkan. Dengan zikir tersebut para pengikut *tawajjuh* terus mengingat akan Allah. Dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* karangan Abu Laits As Samarqandi bahwa, sikap orang yang mengenal Allah itu ada enam, yaitu: pertama, apabila berzikir

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, hlm., 86.

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, hlm., 80.

¹² Mir Valiuddin, *Zikir & Kontemplasi Dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm., 81.

kepada Allah, maka ia merasa bangga. Kedua, apabila mengingat dirinya sendiri, maka ia merasa ringan. Ketiga, apabila melihat tanda-tanda kebesaran Allah, maka ia mengambil pelajaran daripadanya. Keempat, apabila hatinya tergerak untuk melakukan maksiat atau menuruti hawa nafsu, maka ia segera berpaling daripadanya. Kelima, apabila ingat ampunan Allah, maka ia merasa senang. Keenam, apabila ingat dosa-dosanya, maka ia mohon ampun.

Sebagaimana *tawajjuh* di tempat lain, *tawajjuh* yang penulis fokuskan pada Desa Cot Cut Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar ini, dilaksanakan di sebuah Dayah yang berada di dalam lingkungan desa tersebut. Dayah tersebut bernama “Ruhul ‘Atiq Al-Waliyyah” yang sering mengadakan *tawajjuh* tepatnya pada setiap hari Senin. *Tawajjuh* pada awalnya diikuti oleh para laki-laki dan perempuan, namun akhir-akhir ini lebih didominasi oleh kaum perempuan, yang berumur 40 tahun ke atas.

Menurut mereka, Pengaruh *tawajjuh* ini memberikan efek positif pengikutnya sehingga ada sebagian dari masyarakat yang tetap istiqamah dan ikut menjalankan *tawajjuh* tersebut. Efek positif tersebut meliputi kepada segala perilaku yang berdampak bagi diri sendiri, seperti ibadahnya lebih baik dan teratur, dan berdampak bagi orang lain seperti halnya hidup lebih bersosial dengan masyarakat.

Melihat dan mendengar akan besarnya dampak *tawajjuh* yang telah disebutkan di atas, hal ini membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengangkat tulisan yang berkenaan dengan dampak dari *tawajjuh* tersebut terhadap perilaku kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penulis sangat

memfokuskan penelitian ini pada keikutsertaan masyarakat dalam praktik *tawajjuh* dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut serta penulis ingin melihat pengaruh para pengikut *tawajjuh* bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Cot Cut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *tawajjuh* yang dilaksanakan di desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar?
2. Bagaimana dampak *tawajjuh* bagi perilaku kehidupan sosial masyarakat Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses-proses pelaksanaan *tawajjuh* tersebut.
2. Untuk mengetahui dampak *tawajjuh* bagi perilaku kehidupan sosial masyarakat Desa Cot Cut, Kec.Kuta baro, Kab. Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat akademis: penelitian ini menjadi telaah ataupun bahan kajian di perguruan tinggi atau menjadi sebuah khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh akademisi dan intelektual. Serta dapat dikaitkan langsung dengan permasalahan dalam ranah antropologi agama.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang berkaitan langsung dengan salah satu ritual keagamaan yang dilakukan dalam *Thariqat* Naqsyabandiyah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian selanjutnya untuk perkembangan teori-teori yang ada dalam disiplin ilmu Antropologi.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹³ Yang di maksud oleh peneliti terhadap pelaksanaan ini ialah peneliti akan melihat

¹³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm., 650.

dan memfokuskan kepada pelaksanaan dan memperhatikan setiap prosesi yang terdapat di dalam *tawajjuh*.

2. *Tawajjuh*

Tawajjuh merupakan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang Syaikh.¹⁴ *Tawajjuh* yang di maksud di sini ialah salah satu praktik peribadatan dalam tasawuf yang dilaksanakan untuk dilihat dan diteliti pada pengaruh yang dihasilkan oleh pengikutnya.

3. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁵ Perilaku yang dimaksud di sini ialah berubah atau tidaknya perilaku si pengikut *tawajjuh* tersebut setelah mengikuti serangkaian proses *tawajjuh*, baik terhadap dirinya maupun terhadap kehidupan sekitarnya.

4. Masyarakat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat yang penulis maksud adalah orang-orang yang mengikuti pelaksanaan praktik *tawajjuh* tersebut serta yang tidak mengikutinya.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian mengenai *tarekat-tarekat* yang terdapat di Indonesia telah banyak dilakukan dan tulisannya pun mudah untuk didapati. Namun,

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, hlm., 86.

¹⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, hlm., 859.

berbeda dengan praktik ibadah yang terdapat di dalam sebuah *tarekat*. Khususnya tinjauan literatur mengenai *tawajjuh* tersebut. Seperti dalam buku “*Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*” yang ditulis oleh Martin Van Bruinessen pada tahun 1998. Pada bab V buku ini menjelaskan tentang *Tawajjuh*, yang merupakan salah satu praktik atau ritual *Tarekat* Naqsyabandiyah. Serta di dalamnya terdapat pengertian *tawajjuh* dan sedikit mengenai tentang *Tawajjuh* tersebut. Namun, buku ini tidak menjelaskan mengenai prosesi atau tata cara pelaksanaan yang terdapat di dalam *tawajjuh*.¹⁶

Pada tahun 2006, Helmi Basyah menulis tentang penelitiannya mengenai “Pengaruh *Tawajjuh* Dalam Pembinaan Akhlak Pada **Dayah Darul Aman** Desa Lampuuk Kec. Darussalam Aceh Besar”. Dalam penelitian tersebut, hanya mengkaji mengenai tentang pengaruh terhadap pembinaan akhlak. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti akan meneliti pengaruh terhadap kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Artinya tidak hanya melihat kepada individu tetapi juga melihat kepada aktifitasnya di dalam bermasyarakat.¹⁷

Kemudian pada tahun 2008, Yusni Saby juga menulis tentang “*Tawajjuh dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Akhlak*”. Dalam buku ini sedikit menjelaskan tentang *tawajjuh* dan buku ini hanya memfokuskan kepada pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak, Serta tidak ada penjelasan mengenai tahapan proses *tawajjuh*. Berbeda dengan penelitian ini yang menjelaskan mengenai tata cara pelaksanaan *tawajjuh* hingga perubahan yang terjadi. Sekaligus pandangan masyarakat

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1996).

¹⁷ Helmi Basyah, *Pengaruh Tawajjuh Dalam Pembinaan Akhlak Pada Dayah Darul Aman Desa Lampuuk Kec. Darussalam Aceh Besar*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2006).

terhadap pelaksana *tawajjuh* dengan melihat perbedaan antara pengikut *tawajjuh* dan masyarakat biasa.¹⁸

Pada tahun 2002, Basri Hasan menulis tentang “Pelaksanaan Suluk di **Dayah Darul Ulum Lueng Ie** dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar”. Dalam penulisan skripsi ini ia hanya menjelaskan tentang *suluk* dan sedikit tentang *tawajjuh* dan pelaksanaannya. Hal ini lebih disebabkan karena skripsi tersebut hanya terfokuskan kepada *suluk* dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar yang ada di Dayah Darul Ulum Lueng Ie. Dari skripsi tersebut, pada penelitian ini saya menyajikan hal berbeda dari pelaksanaan *tawajjuh* yang lebih singkat dari pelaksanaan *suluk*.¹⁹

Sejauh referensi yang telah penulis paparkan di atas, tidak ada satupun referensi yang sama dengan fokus kajian penulis. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tentang *tawajjuh* dan dampak yang didapatkan oleh pengikut *tawajjuh* tersebut, dengan melihat kepada proses atau tata pelaksanaan yang ada, menganalisis dan merasakan dampak yang didapatkan dari *tawajjuh* serta melihat pandangan masyarakat sekitar terhadap para pengikut *tawajjuh* tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode yang bersifat deskriptif dan empiris. Secara deskriptif analitis, peneliti akan mencatat, menguraikan, dan melaporkan tentang buah pikiran sikap tindak dan perilaku masyarakat yang menyangkut kegiatan keagamaan tersebut.

¹⁸ Yusny Saby, *Tawajjuh Dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Akhlak*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah, 2008).

¹⁹ Basri Hasan, *Pelaksanaan Suluk di Dayah Darul Ulum Lueng Ie dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Fakultas Adab Dan Humaniora, 2002).

Sedangkan secara metode empiris, peneliti akan melihat apa yang terjadi di lapangan masyarakat. Hal tersebut juga akan dilihat pada fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat. Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik pengumpulan data²⁰

a. Observasi

Dalam langkah pertama ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan *tawajjuh*. Dalam proses observasi ini peneliti membagi kepada dua cara, **a) *Non Participant Observation***, pengamatan di sini berarti peneliti melihat langsung apa-apa yang dilakukan oleh masyarakat pengikut *tawajjuh* tersebut selama *tawajjuh* berlangsung dan setelah melakukan *tawajjuh* tersebut. Termasuk kepada mengamati keadaan perilaku sehari-hari antar pengikut *tawajjuh* tersebut.

Setelah tahap pertama selesai, dilanjutkan kepada **b) *Participant Observation***, peneliti mengikutsertakan diri dalam pelaksanaan *tawajjuh* tersebut. Sehingga, peneliti dapat merasakan sendiri bagaimana pengaruh yang didapatkan dari *tawajjuh* tersebut. **Lokasi penelitian** atau pengumpulan data bertempat langsung di **Dayah Ruhul 'Atiq Alwaliyyah**, Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Aceh Besar. Lokasi penelitian merupakan tempat diberlangsungkannya *tawajjuh* yang dipimpin oleh seorang *khalifah* yang bernama Abi Mukhlis Budiman.

b. Wawancara

²⁰ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm., 245.

Dalam langkah ini, peneliti akan menggali informasi secara mendalam bersama pengikut *tawajjuh* tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menanyakan segala hal yang bersangkutan dengan *tawajjuh* dan bagaimana pengaruh yang pengikut rasakan sebelum, sedang dan sesudah mengikuti *tawajjuh* tersebut. Wawancara di sini peneliti akan melakukan wawancara terstruktur yang memang bertujuan untuk mencari jawaban penelitian.

Berkaitan dengan adanya wawancara ini, penulis sebagai peneliti menargetkan informan yang akan diwawancarai dengan mengategorikan kepada 4 kategori, yang terdiri dari *Mursyid/khalifah* (1 orang), yang masih mengikuti *Tawajjuh* (4 orang), yang tidak lagi mengikuti *Tawajjuh* (2 orang) serta masyarakat sekitar yang tidak mengikuti *tawajjuh* (5 orang). Pertanyaannya berkaitan dengan alasan mengikuti *tawajjuh*, serta efek yang dirasakan selama mengikuti *Tawajjuh* tersebut. Meskipun demikian, mungkin nantinya akan ada pertanyaan-pertanyaan mendukung lainnya di luar wawancara terstruktur tersebut.

2. Analisis data

Langkah kedua dalam penelitian ini adalah tahapan analisis, setelah semua data terkumpul kemudian peneliti akan menganalisis untuk mencari gambaran tentang jawaban daripada permasalahan penelitian. Pada tahapan analisis ini, penulis menggunakan beberapa langkah, yaitu:

- a. **Koleksi**, artinya data mengenai *tawajjuh* terus digali dan selanjutnya akan disimpan terlebih dahulu, juga berbagai data yang peneliti dapatkan dari berbagai informan berkaitan dengan *tawajjuh* tersebut. Karena, peneliti mengambil data dari latarbelakang

informan yang berbeda, sehingga banyak data yang perlu disimpan terlebih dahulu.

b. Reduksi, setelah peneliti mendapatkan data baru setelahnya peneliti akan memilih dan menyaring data yang diperlukan dan berkaitan dengan jawaban dari penelitian. Khususnya jawaban dari pengikut *tawajjuh* dan *khalifah tawajjuh*.

c. Dikaji, setelah langkah pemilihan data yang diperlukan, perlu adanya peneliti mengkaji data dari informan tersebut. kadang kala setelah dikaji masih ada data yang sedikit kurang mendekati jawaban penelitian *tawajjuh* tersebut. sehingga dari itu, peneliti amat sangat teliti terhadap data-data yang tidak menyangkut dengan penelitian.

3. Penulisan laporan

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penulisan laporan, yaitu penulis akan merangkum dan menyimpulkan seluruh informasi yang telah didapatkan selama masa penelitian. Penulisan laporan pula akan berbentuk selayaknya tulisan deskriptif analitis. Serta adanya dokumentasi sebagai pendukung daripada penulisan hasil wawancara.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiah ini, maka penulisan skripsi berpedoman pada buku *panduan karya tulis ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi)* yang diterbitkan oleh

IAIN Ar-Raniry. Skripsi ini di bagi kedalam lima bab, dan dari masing-masing bab, mempunyai keterkaitan antara satu sama lain.

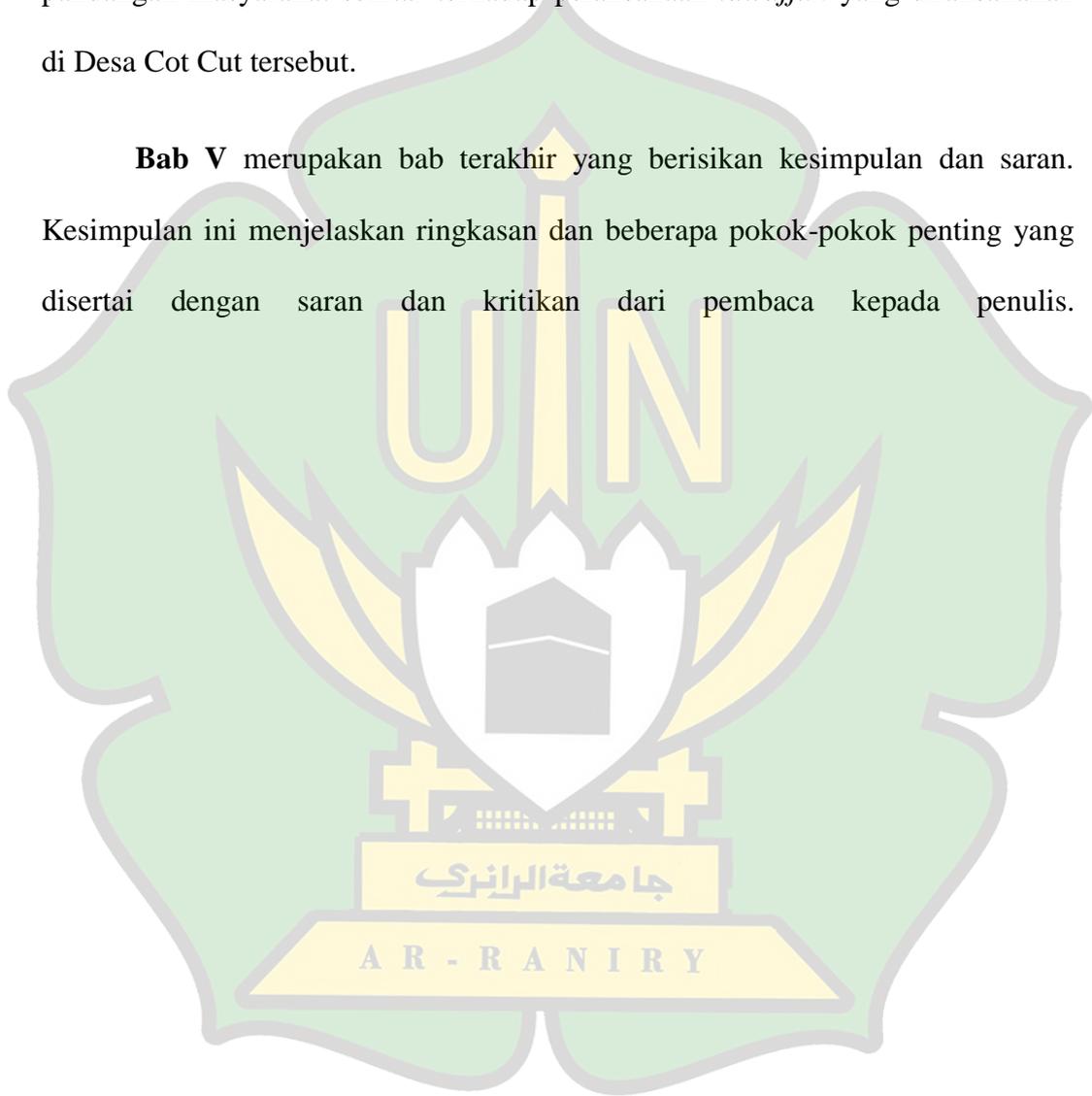
Bab I merupakan Bab pendahuluan, di dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah yang termuat di dalamnya uraian tentang alasan pemilihan judul penelitian serta beberapa poin penting yang harus dijelaskan secara singkat yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini juga terdapat rumusan masalah yang disajikan dalam beberapa pertanyaan untuk mempermudah dalam pengkajian dan memperjelas pembahasan, kemudian bab ini ikut disertakan juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan uraian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi dengan letak geografis dan luas daerah penelitian, kondisi penduduk dan mata pencaharian, pendidikan dan agama masyarakat, serta keadaan sosial dan budaya masyarakat. Beberapa poin tersebut sebagai penjelasan dan memberi gambaran sepenuhnya terhadap lokasi penelitian dan juga melihat kepada masyarakat yang nantinya akan menjadi fokus dari penelitian ini.

Bab III merupakan bab yang menjelaskan tentang pelaksanaan *tawajjuh* di Dayah Ruhul ‘Atiq Al-Waliyyah. Dalam bab ini memberikan penjelasan tentang tinjauan dan tujuan *tawajjuh*, tata cara pelaksanaan *tawajjuh*, serta tempat dan waktu pelaksanaan *tawajjuh* tersebut. Dalam Bab III ini juga dijelaskan sepenuhnya mengenai pelaksanaan *tawajjuh* meliputi dari proses awal hingga akhir daripada *tawajjuh* tersebut.

Bab IV merupakan bab yang menjelaskan tentang dampak *tawajjuh* terhadap masyarakat. Uraian tentang dampak bagi pengikut *tawajjuh* yang dilihat dari sisi positif dan negatif. Kemudian, penulis juga menjelaskan tentang pandangan masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan *tawajjuh* yang dilaksanakan di Desa Cot Cut tersebut.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini menjelaskan ringkasan dan beberapa pokok-pokok penting yang disertai dengan saran dan kritikan dari pembaca kepada penulis.



BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Luas Daerah Penelitian

Kecamatan Kuta Baroe memiliki beberapa desa, salah satunya adalah Desa Cot Cut. Desa Cot Cut merupakan salah satu desa yang masyarakatnya memiliki suatu rutinitas yang bersifat religius, karenanya desa ini menjadi objek kajian peneliti yang berkaitan dengan dampak *tawajjuh* yang dirasakan masyarakat pengikut *tawajjuh* tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan kepada masyarakat yang ada di Desa Cot Cut, sehingga perlu adanya suatu penjelasan berupa data yang berkaitan dengan tempat yang ditinggali oleh masyarakat pengikut *tawajjuh* tersebut.

Desa Cot Cut merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kuta Baroe, dengan batas-batasannya adalah sebagai berikut:²¹

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa rumpet/limpok
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bakoi
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lam Glumpang
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kanal Krueng Aceh

Adapun luas Desa Cot Cut lebih kurang 228,00 Ha/2,28 km². Keluasan desa tersebut terdiri dari: luas pemukiman 72,00 Ha, luas persawahan 92,00 Ha, luas perkebunan 52,00 Ha, dan luas pekarangan 12,00 Ha. Lahan di wilayah ini digunakan secara produktif, sehingga banyak sumber daya alam yang memadai.

²¹ Tim Penyusun, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong 2016-2021*, Cot cut, 2016, hlm., 9.

B. Kondisi Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Desa Cot Cut tersebar pada 4 dusun yaitu: Dusun Cot Ampeut, Dusun Lampoh Banda, Dusun Lampeuteh, dan Dusun Cawing. Jumlah penduduk dari keseluruhan dusun tersebut berjumlah 803 jiwa. Untuk lebih jelas tentang jumlah penduduk, dapat dilihat di tabel I berikut :²²

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Cot Cut Tahun 2015

Jumlah penduduk			Jumlah KK
Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
405 jiwa	398 jiwa	803 jiwa	220 KK

Wilayah Desa Cot Cut sebagian besar adalah sawah, oleh karena itu mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah bertani. Umumnya tanaman yang dihasilkan di desa ini ialah padi. Meskipun sebagian besar penduduk adalah petani, namun sebagian yang lain juga memiliki mata pencaharian pokok tersendiri, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), nelayan, sopir, guru, dan lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel II
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Cot Cut tahun 2015

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani	71	
2	Buruh	13	
3	PNS	25	
4	Pedagang	10	
5	Nelayan	1	
6	Montir	3	

²² Tim Penyusun, *Rencana...*, hlm., 11.

7	Perawat	7	
8	Ahli Pengobatan Alternatif	3	
9	TNI/POLRI	5	
10	Guru/Dosen Swasta	26	
11	Tukang Batu	4	
12	Karyawan Perusahaan	16	
13	Wiraswasta	101	
14	Konsultan	1	
15	IRT	127	
16	Pensiunan	5	
17	Tukang Jahit	8	
18	Karyawan Honorer	15	
19	Tukang Cukur	1	
20	Pemuka Agama	2	
21	Belum Bekerja	186	Sebagian besar adalah Anak-Anak
22	Pelajar	173	
	Jumlah		803

Dari data yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa sebahagian dari pada penduduk didominasi oleh petani dan IRT (Ibu Rumah Tangga). Hal ini dikondisikan oleh struktur lahan pertanian yang amat luas di Desa Cot Cut tersebut. Sehingga, dari banyaknya petani dan IRT tersebut ada sebagian dari mereka mengisi waktu luang dengan mengikuti *Tawajjuh*. Sehingga beberapa dari mereka akan menjadi sasaran dari objek peneliti.

C. Pendidikan dan Agama Masyarakat

Masyarakat Desa Cot Cut amat berpegang teguh terhadap pendidikan sejak dini, sehingga mereka sangat berperan penting dalam mencerdaskan setiap anak-anaknya. Setiap anak akan dibekali dengan ilmu pendidikan formal dan non formal. Jenjang pendidikan yang ada dalam masyarakat Desa Cot Cut beragam,

mulai dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, dan perguruan tinggi.

Adapun secara rinci dapat dilihat ditabel III berikut:

Tabel III
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Buta Aksara Dan Huruf Latin	5 Orang	
2	PAUD (3-4 Tahun)	19 Orang	
3	SD/Sederajat	213 Orang	Sedang Sekolah dan Sudah Tamat
4	SLTP/Sederajat	74 Orang	Sedang Sekolah dan Sudah Tamat
5	SLTA/Sederajat	262 Orang	Sedang Sekolah dan Sudah Tamat
6	D-1/D-2/D-3	37 Orang	Sedang Kuliah dan Sudah Tamat
7	S-1	104 Orang	Sedang Kuliah dan Sudah Tamat
8	S-2	6 Orang	Sedang Kuliah

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sangat sedikit masyarakat yang buta aksara. Dengan demikian, dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Cot Cut sangatlah menjunjung tinggi arti sebuah pendidikan. Dari anak-anak berusia 3 tahun juga telah dikenalkan dengan pendidikan dalam kelompok bermain anak seusianya tersendiri. Sehingga tidak heran jika ada sebagian masyarakat dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dengan ekonomi yang memadai.

Tidak hanya dalam hal pendidikan, dalam hal agama pun mereka sangat memperhatikan segala syariat-syariat berdasarkan perintah yang ada. Mayoritas masyarakat Desa Cot Cut beragama Islam, sehingga segala rutinitas dan kegiatan yang bersifat religius pun selalu mereka laksanakan. Masyarakat Desa Cot Cut juga ikut berperan serta dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan hari-hari

besar, seperti: Memperingati Maulid Nabi, Memperingati Isra' Mi'raj, Memperingati Tahun Baru Islam dan kegiatan sosial lain yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam.

Pendidikan non formal juga ditempuh oleh sebagian masyarakat Desa Cot Cut, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebuah dayah yang telah berdiri sejak tahun 2003. Dayah ini bernama Dayah Ruhul 'Atiq Al-Waliyyah, dayah ini menjadi suatu wadah untuk mendalami ilmu agama bagi masyarakat yang ada di Desa Cot Cut dan sekitarnya. Termasuk pelaksanaan *tawajjuh* yang diikuti oleh sebagian masyarakat di lingkungan dayah tersebut.²³

D. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat

Tatanan kehidupan masyarakat Desa Cot Cut sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, setiap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara dengan baik. Hal tersebut terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Masyarakat Desa Cot Cut meyakini akan segala tata cara hidup rukun bermasyarakat sebagaimana yang telah diatur dalam agama dan undang undang. Oleh karena itu, tumbuh motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Kebudayaan yang terdapat di Desa Cot Cut terus dilakukan secara turun temurun, masyarakat hidup dalam adat istiadat yang terus dilestarikan agar terus terjaga hingga sampai generasi seterusnya. Kelompok sosial pula terus mereka ciptakan secara berkelanjutan. Salah satu kelompok sosial yang dijadikan sebagai ajang berkumpulnya masyarakat ialah adanya kegiatan gotong royong setiap

²³ Hasil Wawancara dengan Tgk. Rahmat Hidayat, S.Pd.I, Tanggal 6 September 2018.

minggu, adanya kelompok wirid perempuan, serta ikut berperan aktif dalam setiap perayaan yang dilakukan di Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh besar.

Banyaknya perayaan yang ada dalam masyarakat sangat beragam, Perayaan yang bersifat pribadi hingga bersifat umum, seperti pesta perkawinan, acara kematian, *khenduri moulod* yang dilaksanakan di *Meunasah* dengan ikut mengundang beberapa masyarakat desa tetangga, *khenduri blang* yang dilaksanakan pada saat masyarakat telah menanam padi, *khenduri asyura* yang dilaksanakan setiap 10 Muharram, dan perayaan lain sebagainya yang menjunjung tinggi kebersamaan antar masyarakat.

Dalam kelompok masyarakat pula para laki-laki dan perempuan melakukan setiap kewajiban di antara masyarakat tersebut. Seperti halnya di dalam segala kegiatan kemanusiaan (*khenduri*). Setiap masyarakat melaksanakan segala tugas semampunya dan yang diyakininya bisa, agar terwujudnya acara yang diharapkan oleh tuan rumah. Semua generasi mulai yang tua hingga yang muda ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Dengan terus menghidupkan prinsip kebersamaan inilah sehingga terjadinya kekompakan antar masyarakat yang sangat komplit. Sehingga tidak ada alasan untuk terus menjaga kekompakan mulai dari yang masih ana-anak hingga nantinya sudah lanjut usia. Semuanya terus dikontrol oleh seluruh masyarakat serta peran dari perangkat desa aktif untuk terus menjalankan segala sesuatu dengan jiwa kemasyarakatan dalam sosial kehidupan.

BAB III

PELAKSANAAN TAWAJJUH DI DAYAH RUUHUL ‘ATIQ AL-WALIYYAH

A. Tinjauan dan Tujuan Pelaksanaan *Tawajjuh*

Tawajjuh berasal dari kata *tawajjaha-yatawajjahu-tawajjuhan*. Secara bahasa *tawajjuh* berarti “temu muka”. Sedangkan *tawajjuh* secara istilah merupakan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang syaikh. *Tawajjuh* ini merupakan bentuk pendidikan dari sang *Mursyid/khalifah* kepada murid secara langsung dan bertatap muka dengan “muhasabah”²⁴ yang dilakukan secara rutin sesuai arahan dari guru *Mursyid*.²⁵

Tujuan dari *tawajjuh* adalah mendekatkan diri kepada Allah, lebih mengenalkan kepada tujuan hidup untuk mencapai tingkat *hakikat* sebagaimana yang telah diajarkan di dalam syariat agama juga membimbing orang-orang yang ingin bertaubat dengan tanpa memiliki ilmu cara melaksanakan taubat. Sehingga dengan *tawajjuh* ibadah para murid tersebut lebih terarah dan lebih terbimbing melalui adanya perantara *Mursyid* serta dapat dikatakan bahwa fungsi *tawajjuh* lebih berorientasi pada pemberian bimbingan secara terstruktur pada setiap pertemuannya.²⁶

Dalam kajian ini, peneliti melihat keberhasilan tujuan *tawajjuh* melalui perilaku dan sosial kehidupan masyarakat. Dikarenakan jika seseorang individu sudah benar dalam menghubungkan dirinya kepada Allah maka hubungannya

²⁴ Muhasabah Berarti melakukan perhitungan, yaitu perhitungan terhadap diri sendiri mengenai perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan.

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, hlm., 86.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Abi Mukhlis Budiman, Khalifah *Tawajjuh* Dayah Ruhul ‘Atiq Al-Waliyyah, Tanggal 23 September 2018.

dengan individu lainnya akan baik pula. Karena proses *tawajjuh* ini merupakan proses dalam mempersiapkan seorang manusia menuju kepada tingkatan hakikat. Sebagaimana yang diketahui, tujuan hidup seorang manusia adalah dengan menjalankan tingkatan-tingkatan yaitu *Syariat*²⁷, *Thariqat* dan *Hakikat*.²⁸

Hakikat diibaratkan sebuah gunung yang amat susah untuk dicapai. Sulit bagi seorang untuk mencapai tingkatan *hakikat*, tapi melalui pelaksanaan *syariat* dan *thariqat* yang dijalankan, maka tingkatan *hakikat* tersebut dapat dicapai. Banyak orang yang mengerjakan shalat, puasa, zakat, dan haji/umrah, tetapi baru sebatas menjalankan hubungan vertikal dengan Tuhan. Padahal ibadah ini sebenarnya juga mengandung dimensi horizontal, yaitu hikmahnya yang diharapkan menimbulkan implikasi sosial yang positif, seperti terbentuknya sikap istiqamah, disiplin, jujur, dan semacamnya.

Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Muraqil 'Ubudiyah* karangan Muhammad Nawawi Al-Jawi bahwa seorang individu dituntut mengenal hidayat menempuh jalan Allah, ia merupakan buah ilmu yang memiliki permulaan yang dinamakan *syariat* dan *thariqat*. Lalu ia memiliki akhir yang dinamakan *hakikat*, karena *hakikat* sesuatu adalah akhirnya dari buah *syariat* dan *thariqat* sekaligus. *Syariat* adalah lahirnya *hakikat*, sedangkan *hakikat* adalah batinnya, keduanya saling berkaitan. *Syariat* tanpa *hakikat*, tidaklah akan berbuah, dan *hakikat* tanpa *syariat* adalah sia-sia dan tidak mengandung kebaikan dan tidak berhasil.

Begitu pula tasawuf, manfaatnya baru bersifat individual, yakni hanya mengisi dimensi esoteris (batin) kehidupan agama, sehingga orang merasa

²⁷ *Syariat* adalah Hukum-hukum yang disampaikan oleh Rasulullah, dari Allah berupa hal-hal yang wajib, sunah, haram, makruh dan mubah kepada setiap manusia.

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Abi Mukhlis Budiman..., Tanggal 23 September 2018.

hidupnya lebih lengkap. Kemudian praktik dalam tasawuf dapat menghilangkan stress, frustrasi, dan penyakit batin lainnya, oleh karena itu orang merasa hidup sehat dan bahagia. Manfaat seperti itu tentu saja tidak salah, tetapi jelas tidak cukup. Karena ajaran tasawuf juga mengandung nilai-nilai etika sosial yang amat diperlukan dalam membangun masyarakat yang maju dan lebih bersatu antara satu individu dengan yang lainnya.²⁹

Misalnya tasawuf mengajarkan akan perlunya taubat yang berarti minta ampun pada Allah dari dosa yang pernah dikerjakan di masa lalu. Taubat itu tidak hanya diucapkan, tetapi yang lebih sangat penting adalah perbuatan nyata, yakni tidak mengulang perbuatan tercela itu dan menggantinya dengan perbuatan terpuji yang menguntungkan bagi kepentingan bersama di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, dengan melakukan sesuatu hal yang kecil maka akan menjauhi masalah besar yang ada di dalam masyarakat.

Pergaulan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku manusia. Seseorang akan mengambil sifat-sifat dari seorang individu melalui keterpengaruhan spiritual yang membuatnya mengikuti tingkah laku individu tersebut. Apabila dia memilih bergaul dengan orang-orang yang berperilaku jahat, fasik dan rusak perilakunya, maka sifat-sifatnya akan melenceng secara tidak disadari.³⁰ Sehingga perlunya praktik tasawuf dengan *tawajjuh* ini untuk menjaga setiap perilaku masyarakat tersebut, agar selalu menjadi masyarakat yang baik dan sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakatnya sebagaimana yang telah berlaku dan dijunjung tinggi.

²⁹ Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm., 140.

³⁰ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm., 22.

Tasawuf muncul karena ketidakpuasan terhadap syariat, sebab syariat hanya menyentuh satu dimensi hidup beragama, yaitu eksoteris (lahiriah) semata, sedangkan hidup beragama mencakup dimensi lahiriah dan batiniah (esoteris). Dimensi esoteris dalam Islam adalah tasawuf. Itulah sebabnya banyak orang Islam merasa kehidupan agamanya tidak lengkap jika hanya menjalankan syariat, sehingga merasa kurang jika tidak bertasawuf. Dengan bertasawuf seseorang tersebut lebih mendekatkan diri kepada Allah dan hubungan dengan masyarakat pun lebih bagus dalam pergaulan.³¹

Menurut Harun Nasution ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits mementingkan akhlak/perilaku individu. Al-Quran dan Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, bersih hati, berpikir luas, dan segala perbuatan terpuji lainnya. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang muslim, dan telah dimasukkan ke dalam dirinya dari kecil.³²

Mengarahkan kecenderungan tasawuf seperti itu jauh lebih penting daripada mencercanya dengan mengatakan bahwa tasawuf itu merupakan perbuatan bid'ah atau sesat. Caranya adalah mengkaji tasawuf dari segi kepentingan pribadi dan masyarakat, sehingga minat pada tasawuf tidak berhenti pada pemuasan dahaga spiritual yang bersifat pribadi belaka. Tasawuf adalah metode praktis dan sempurna yang dapat mengubah seseorang dari kepribadian yang sesat dan menyimpang menuju kesempurnaan.

³¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf...*, hlm., 138.

³² Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm., 57.

Salah satu jalan melalui tasawuf adalah dengan melaksanakan praktik *tawajjuh*. Praktik tersebut yang saat ini masih dapat berkembang lebih jauh menuju terbentuknya etika sosial. Sebab tanpa mengembangkan tasawuf ke arah etika sosial tidak hanya mengebiri tasawuf itu sendiri, tetapi juga akan menimbulkan sinisme sosial, yakni sikap sinis masyarakat terhadap masyarakat yang lain. Sehingga perlu untuk mendalami tasawuf guna untuk tetap bersikap optimistis dan mencintai kehidupan sendiri dan tetap bersama di dalam suatu kehidupan masyarakat.³³

Hasil dari segala pencapaian yang diharapkan dapat dilihat pada aktivitas ataupun interaksi yang dilakukan individu pelaksana *tawajjuh* tersebut dengan masyarakat lain. Tidak hanya demikian, ia juga dapat merasakan segala perbedaan dari hasil *tawajjuh* tersebut dengan sendirinya. Meskipun ia dapat merasai perubahan pada dirinya setiap individu tidak dapat menilai dirinya sendiri, melainkan orang sekitarnyalah yang dapat mengetahui setiap perilaku yang dilakukan di dalam masyarakatnya.

Kesadaran untuk berperilaku baik selalu dilaksanakan sesuai aturan. Hanya saja ada waktu-waktu tertentu yang membawa para pengikut *tawajjuh* untuk melakukan sesuatu hal yang tidak disenangi. Meskipun demikian, para pengikut *tawajjuh* cepat menyadari akan kesalahan yang telah dilakukannya seperti lebih menahan emosi. Karena mereka meyakini bahwa sesuatu hal buruk yang menggerakkannya adalah nafsu. Sehingga, dengan adanya *tawajjuh* tersebut dapat membentengi diri mereka untuk dapat melawan hawa nafsu tersebut.

³³ Sudirman Tebba, *Tasawuf...*, hlm., 143.

Musuh yang paling berat adalah melawan hawa nafsu yang berada di dalam rongga dada. Nafsu telah diciptakan dalam keadaan menyuruh kepada keburukan, condong kepada kejahatan, dan lari dari kebaikan, sedangkan setiap individu disuruh memerangi dan memaksanya untuk menyembah Allah dengan menundukkan dan membersihkannya dengan berbagai ibadah. Sehingga diperlukan beberapa amalan untuk terus menjaga kesucian jiwa bathin dengan selalu melakukan praktik-praktik ibadah yang dapat dijadikan penawar.³⁴

Tawajjuh diibaratkan sebagai suatu penawar yang sangat ampuh untuk mengobati suatu penyakit. Untuk merasai pengaruh *tawajjuh* tersebut tidaklah akan berpengaruh dengan hanya mengikuti *tawajjuh* itu hanya sekali. Karena jika diibaratkan obat, ada orang yang akan sembuh dengan sekali berobat dan ada juga yang tidak sembuh walaupun sudah selalu dalam proses pengobatan. *Tawajjuh* merupakan obat daripada “diabetes hati”, Sehingga *tawajjuh* tersebut dianggap sangat penting untuk mengobati segala penyakit jiwa yang membuat seseorang lalai akan dunia dan melupakan Allah di dalam hatinya.³⁵

Para ulama dan para *mursyid* mengajak manusia untuk bergabung dan belajar secara terus-menerus bersama kelompok sufi, agar mereka dapat mengharmonikan antara raga dan jiwa, merasakan makna dan kebersihan hati dan keluhuran budi pekerti dengan menyelamatkan diri dari sifat tercela dan mencapai ma'rifatullah dengan seyakin-yakinnya, sehingga hati mereka dihiasi cinta, *muraqabah*, dan zikir kepada-Nya.

³⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Syamsuddin, (Gresik: Al-Furqon, 2013), hlm. 375.

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Abi Mukhlis Budiman..., Tanggal 23 September 2018.

Sebagaimana yang telah disebarkan dari awal masuknya Islam di Indonesia melalui tasawuf. Para Syaikh/Sufi yang senantiasa mengajarkan tasawuf ialah seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, Abd. Rauf As-Singkili dan Syekh Yusuf Al-Makassari. Pada awal proses penyebaran para sufi tersebut meyakinkan kepada setiap orang bahwa praktik tasawuf yang ada senantiasa berorientasi kepada kesucian jiwa serta berpola hidup sederhana, mendahulukan kebenaran, dan rela berkorban untuk tujuan mulia.³⁶

Hal serupa pun tetap disiarkan oleh tokoh sufi sekarang, tidak ada perbedaan antara ajaran yang disebarkan oleh tokoh sufi masa awal masuknya Islam di Indonesia dengan tokoh sufi yang hidup pada zaman sekarang. Keseluruhan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh semua tokoh sufi tetap berpegang teguh berdasarkan ajaran yang ada dalam Islam. Ajaran-ajaran tasawuf merupakan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi yang dilandasi oleh keinginan seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga pengikut mudah menerima.

B. Tata Cara Pelaksanaan *Tawajjuh*

Pelaksanaan *tawajjuh* berawal dari pembai'atan dari seorang *Mursyid*³⁷ kepada muridnya. Pembai'atan tersebut dinamakan dengan ijazah *thariqat*, sehingga dengannya ada kesinambungan yang berlanjut antara murid dengan *Mursyidnya*. Pelaksanaan *tawajjuh* di Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah dipimpin

³⁶ Murkhalis A. Ghaffar, "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia", Jurnal Rihlah. Vol. III No. 1, 2015, hlm., 76

³⁷ *Mursyid* adalah seseorang yang menjadi pembimbing atau penghubung bagi seorang murid menuju jalan ma'rifat Allah SWT dalam praktik *tawajjuh*.

oleh seorang *khalifah*³⁸ yang telah diijazahi oleh seorang *Mursyid tawajjuh*. *Khalifah* ini diijazahi *thariqat* Naqsyabandiyah oleh *Abuya* Muhibuddin Muhammad Waly (Anak daripada *Abuya* Syeikh muhammad Waly) sewaktu beliau belajar di Labuhan Haji, Aceh Selatan.

Sebelum mengikuti *tawajjuh*, pengikut *tawajjuh* harus menutup aurat, bagi perempuan harus memakai mukena dan penutup wajah (sunat) sedangkan bagi laki-laki memakai busana muslim yang bersih dengan dikategorikan dapat digunakan untuk shalat serta juga memakai *rida'*. *Rida'* tersebut berfungsi sebagai penutup wajah di saat sedang berzikir dan juga sebagai penunjang kekhusyukan.

Fokus pelaksanaan *tawajjuh* adalah selalu mengingat kepada Allah dengan berzikir *ismu zat* berdasarkan *Thariqat* Naqsyabandiyah yaitu Allah. Mayoritas ulama telah menetapkan bahwa hukum zikir dengan “Allah” adalah boleh. Junaid Al-Baghdadi mengatakan, “orang yang berzikir dengan ‘Allah’ akan fana dari dirinya sendiri, terhubung dengan tuhannya, mengerjakan semua hak-hakNya dan menyaksikanNya dengan mata hatinya. Dan cahaya-cahaya musyahadah itu akan membakar sifat-sifat kemanusiaannya”. Oleh karena itu, kita harus memperbanyak zikir dengan nama ini dan memilihnya di antara zikir-zikir lainnya. sebab, nama ini mencakup akidah, ilmu, akhlak, hakikat dan lainnya yang dicakup ‘*la ilaha illallah*’.³⁹

Zikir sebenarnya adalah kehadiran hati, inilah yang menjadi tujuan orang yang berzikir. Orang yang berzikir hendaklah berusaha menghasilkan zikir lisan dan zikir hati dengan memahami terhadap apa yang ia ucapkan, sebagaimana

³⁸ Khalifah adalah pembantu *mursyid* dalam pelaksanaan *tawajjuh*.

³⁹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat...*, hlm., 122.

ketika membaca Al-Quran.⁴⁰ Sehingga jika ia senantiasa berusaha untuk berzikir dan terus mengingat Allah. Tentunya, individu tersebut akan mengusahakan dirinya untuk selalu menghadiri majelis zikir untuk kepuasan hatinya dan berusaha untuk mendalami segala hal untuk kesempurnaan ibadah yang menunjang kepada perilaku dalam hidup bersama.

Seorang murid harus senantiasa menyebut nama itu dengan lisannya, dan tubuhnya bergetar dengannya, sampai nama itu bercampur dengan daging dan darahnya. Dengan demikian, cahaya-cahaya Allah akan merasuk ke dalam dirinya kemudian zikir lisan itu berpindah ke hati, lalu ke roh, lalu ke nuraninya. Ketika itu, lisannya akan terkunci, dan dia akan sampai kepada *musyahadah*. Zikir tersebut harus terus dilakukan selama ia sudah merasai zikir tersebut sudah memenuhi segala relung tubuhnya.⁴¹

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa Kehadiran hati serta Allah Ta'ala terus menerus atau pada kebanyakan waktu sangat diutamakan pada ibadah, sehingga dengannya pula menjadi mulia ibadah-ibadah yang lainnya. zikir itu mempunyai awal dan akhir, awalnya mewajibkan jinak hati dan cinta dan akhirnya itu mewajibkan jinak hati dan cinta.⁴² Zikir tersebut memang pada awalnya berat pada hati dan lisan, namun jika telah mendapatkan taufik untuk terus menerus, niscaya jinaklah hatinya dan tertanamlah dalam qalburnya akan kecintaan kepada Allah Ta'ala.

⁴⁰ Imam An-Nawawi, *Al- Adzkar*, Terj. M. Tarsi Hawi, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984), hlm., 32.

⁴¹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat...*, hlm., 123.

⁴² Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Jilid I; Beirut: Darul Fikri, 1995), hlm., 379.

Setiap tahapan praktik *tawajjuh* dilaksanakan secara pribadi yang dipimpin oleh seorang *Mursyid/khalifah* yang memosisikan diri sebagai pemimpin dalam pelaksanaan *tawajjuh* tersebut. *Mursyid/khalifah* berada di depan muridnya dengan posisi juga menghadap kiblat. Peran *Mursyid/khalifah* membimbing dan mengontrol zikir para pengikut *tawajjuh* tersebut.

Berikut adalah tahapan dalam pelaksanaan *Tawajjuh* yang terangkum dalam Adab14.⁴³

1. Seorang Murid haruslah berwudhu terlebih dahulu
2. Membaca Al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarganya, serta kepada sahabat-sahabatnya, dan kepada para Syeikh-Syeikh *Thariqat Naqsyabandiyah* yang tersebar, lalu diniatkan pula kepada guru-guru pengikut *tawajjuh* serta muslimin dan muslimat. Dengan bacaan sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفِيِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَأَنْصَارِهِ وَاتَّبَاعِهِ أَجْمَعِينَ، شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأَخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَإِلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَإِلَى كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ شَيْءٍ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى الْمَشَائِخِ الْكِرَامِ لِهَذِهِ الطَّرِيقَةِ: الصِّدِّيقِيَّةِ، وَالطَّيْفُورِيَّةِ، وَالْعَجْدَوَائِيَّةِ،
وَالنَّقْشَبَنْدِيَّةِ، وَالْأَحْرَارِيَّةِ، وَالْمُجَدِّدِيَّةِ، وَالْخَالِدِيَّةِ، وَالْوَالِيَّةِ الَّذِينَ مُرْشِدُهُمُ الْأَكْبَرُ
الْمَرْحُومُ فَضِيلَةُ الشَّيْخِ الْعَالِمِ الْعَلَامَةِ وَالْحَبِيبِ الْفَهَامَةِ مَوْلَانَا تَنْكُو الْحَاجِّ مُحَمَّدٍ

⁴³ Muhibuddin Muhammad Waly, *Thariqat An-Naqsyabandiyah Al-Waliyyah Dan Kaifiyat Pengamalannya*, Banda Aceh: Yayasan Al-Waliyyah, hlm., 9-15.

وَالِيِّ الْخَالِدِيِّ الْأَنْشِيِّ الْإِنْدُونِسِيِّ. وَبَعْدَهُ خَلْفَتُهُ وَخَلِيفَتُهُ شَيْخِهِ الْمُرْشِدِ هَذِهِ
الطَّرِيقَةَ فَضِيلَةُ الْأَسْتَاذِ الدُّكْتُورِ الْحَاجِّ تَنْكُو مُحِبِّ الدِّينِ وَالِيِّ، وَالْمَشَائِخِ الْكِرَامِ
لَدَيْنَ بَعْدَهُمَا شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ. ثُمَّ إِلَيَّ آبَاءَنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَشْيَاخِنَا، وَكَافَّةُ
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، شَيْءٌ
لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

3. Merubah duduk dari bersila kepada kebalikan duduk *tawarruk* pada tasyahud akhir dalam shalat. Posisi tangan berada di atas paha masing-masing kecuali tangan kanan yang berada di atas tangan yang kiri dengan memegang buah tasbih. Mata mulai dipejamkan agar mendapatkan kekhusyukan dan tawadhu' hati.
4. *Tafakkur* beberapa menit dengan mengingat berbagai dosa yang telah diperbuat, dan bertaubat kepada Allah dengan tekad tidak akan mengulangi segala perbuatan yang telah lalu tersebut.
5. Membaca istighfar sebanyak 25x/15x/5x dengan ucapan:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

6. Membaca Al-Fatihah 1x dan surat Al-Ikhlâs 3x disertai dengan niat dalam hati akan pahalanya dipersembahkan kepada ruh Rasulullah SAW, dan seterusnya pada para *Mursyid Thariqat Naqsabandiyah*, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal.
7. *Rabithah qubur* yaitu mengingat mati dengan menggambarkan seolah-olah diri kita sebentar lagi akan mati dan nafas yang dikeluarkan saat

ini merupakan nafas penghabisan dalam dunia. Dalam rabithah qubur ini, pengikut *tawajjuh* membayangkan seolah-olah diri sudah mati dimandikan orang, dikafankan orang, dan disembahyangkan orang serta dibawa ke kubur dan diletakkan dalamnya hingga merasa diri telah ditinggalkan sendiri di dalam kubur tanpa handai taulan.⁴⁴

8. *Rabithah Mursyid* yaitu mengingat *Mursyid* serta semua para syaikh *thariqat* mulai dari Nabi Muhammad SAW hingga seterusnya. Para pengikut *tawajjuh* membayangkan bahwa dirinya sedang berada di hadapan mereka serta sedang melakukan *tawajjuh* kepada Allah SWT. Kemudian memohon kepada Allah Ta'ala dengan hati dan lidah secara *sir*⁴⁵, yaitu: “ya Allah ya Tuhan ku limpahkanlah ke dalam hatiku nur ma'rifah terhadapMu dengan keberkahan dan kemuliaan para *masyaikh* yang mulia”.
9. Mengumpulkan segala perasaan dalam hati sanubari dengan melihat keindahan tulisan Allah yang terlukis pada jantung kita (tepatnya dua jari di bawah dada kiri), dan mengucapkan dengan lidah dan hati:

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ (x۳)⁴⁶
10. Meletakkan pergelangan tangan kanan atas pergelangan tangan kiri, dan barulah mulai berdzikir, merasakan dengan jantung, yakni: الله الله

⁴⁴ Muhammad Waly Al-Khalidi, *Adab Zikir Ismu Zat Dalam Thariqat Naqsabandiyah*, Banda Aceh: Taufiqiyah Sa'adah, hlm., 21.

⁴⁵ *Sir* adalah membaca lafadh dzikir di dalam hati, kebalikan dari *jihar* yaitu membaca dengan suara yang jelas.

⁴⁶ Suatu doa yang diriwayatkan oleh hadhrat Maulana Syekh 'Abd Al-Khaliq Al-Ghujduwani. Pembacaan ini untuk meningkatkan kesadaran sang pencari tentang ke-Esaan Allah, sampai ia mencapai keadaan di mana keberadaan semua ciptaan makhluk lenyap dari pandangan matanya. Ini merupakan doa/zikir utama dari prinsip tarekat naqsyabandiyah atau *Baz Gasht*.

Setiap zikir terus di iringi sambil memutar tasbeih melalui telunjuk, di mana setiap butir tasbeih berarti 1x dzikir kepada Allah. Dalam *tawajjuh*, zikir yang harus dicapai yaitu 5000x. Setelah tercapainya bacaan dzikir yang telah ditentukan, maka membaca dengan lidah dan hati dengan bacaan berikut:

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ (x3)

11. Setelah melakukan zikir seperti di atas, maka pengikut *tawajjuh* melakukan penghayatan lahiriyah dan batiniyah.

12. Setelah semua proses dalam *tawajjuh* dilaksanakan, maka *Mursyid* membaca doa penutup *tawajjuh* yang isinya adalah memohon kepada Allah semoga dengan keberkahan dzikir jamaah dan dzikir para wali dalam *thariqat*, doanya sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَن قُلُوبِنَا الْحُجْبَ الَّتِي تَحْجُبُهَا إِلَيْكَ يَا رَبَّنَا، وَارْفَعْ عَن قُلُوبِنَا يَارَبَّنَا أَمْرَاضَهَا مِنَ الْغَفْلَةِ وَالْكَبَرِ وَالْحَسَدِ وَعَيْرِهَا مِنَ الْأَمْرَاضِ الْقَلْبِيَّةِ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ، بِحَقِّكَ وَبِحَقِّ رُسُلِكَ وَأَنْبِيَائِكَ وَجَمِيعِ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ، وَخُصُوصًا بِحَقِّ رَسُولِكَ وَنَبِيِّكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَبِبَرَكَةِ الْمَشَائِخِ الْكِرَامِ فِي جَمِيعِ الطُّرُقِ الصُّوفِيَّةِ، الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّقْشَبَنْدِيَّةِ وَالشَّاذِلِيَّةِ وَالشُّطَارِيَّةِ وَعَيْرِهَا بِرَحْمَتِكَ، يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ.

13. Kembali bertawassul yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad serta sahabat Nabi, para *Mursyid* dari awal sampai akhir, dengan bacaan sebagai berikut:

إِلَى نَبِيِّنَا سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَوْلِيَاءِ اللَّهِ وَعِبَادِهِ
الصَّالِحِينَ فِي هَذِهِ الطَّرِيقَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ الْوَالِيَّةِ خُصُوصًا، وَطُرُقِ الصُّوفِيَّةِ عُمُومًا
وَسَلَّمَ أَجْمَعِينَ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُعْطِينَا فَضْلَ الْبَرَكَاتِ مِنْهُمْ فِي كُلِّ أُمُورِنَا دُنْيَانَا
وَدِينِنَا، وَأَنْ يُطَوِّلَ أَعْمَارَنَا، وَأَنْ يَرْفَعَ شَأْنَنَا، وَأَنْ يَرْزُقَنَا الصِّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، وَأَنْ
يُخْتِمَ لَنَا بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ وَحُسْنِ الْعَاقِبَةِ، شَيْئٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

14. Muballigh membaca ayat-ayat penutup *tawajjuh* sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) اِرْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٢٨)
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَاَدْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

Biasanya para pengikut *tawajjuh* setelah melaksanakan *tawajjuh* selain membaca doa juga diselingi dengan membaca syair-syair/*nadham* yang berisikan nasihat dan doa-doa seperti *ubat hate* yang dikarang oleh *Mursyid* Syeikh Ismail Khalidy, *Al Mursyid* Syeikh Muhammad Waly *Al-Khalidy* dan *Muhibbuddin* Muhammad Waly.

Tujuan dari pembacaan syair ialah untuk memberikan bimbingan, nasehat dan faedah. Mendengarkan dan membaca syair dapat membangkitkan apa yang terpendam di dalam jiwa dan menggerakkan apa yang tersimpan di dalam hati. Dari syair pula dapat membangkitkan jiwa dan menampakkan cinta mereka kepada Allah serta menggerakkan hati mereka untuk selalu dalam semangat melaksanakan segala perintah Allah yang telah dianjurkan melalui syair-syair tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat...*, hlm., 137.

C. Tempat Dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan *tawajjuh* tidak terikat dengan waktu berdasarkan bulan yang dikhususkan, berbeda dengan pelaksanaan *suluk* yang harus dilakukan pada bulan-bulan tertentu, yaitu Bulan Dzulhijjah, Bulan Sya'ban, Bulan Ramadhan, dan Bulan Rabi'ul Awwal.⁴⁸ Sedangkan untuk *tawajjuh*, tidak ada bulan yang dikhususkan, artinya *tawajjuh* dapat dilakukan kapan saja jika memiliki waktu luang dan bersedia melakukannya. Sebagaimana Dayah Ruhul 'Atiq Al-Waliyyah tersebut, *tawajjuh* dilaksanakan seminggu sekali yaitu pada setiap hari Senin. Hal ini berdasarkan kesepakatan antara pengikut *tawajjuh* dan khalifah *tawajjuh* yang ada di Dayah tersebut.

Berzikir senantiasa dibolehkan pada setiap saat kecuali pada waktu-waktu tertentu yang dikecualikan oleh ajaran agama. Telah menyebutkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Adzkar* bahwa sepatutnya bagi setiap orang mempunyai waktu tertentu untuk mengamalkan zikirnya. Misalnya pada siang hari atau malam hari. Jika karena sesuatu halangan tidak dapat melakukannya, maka dapat saja seseorang tersebut mengamalkan pada waktu yang memungkinkan. Jika seseorang telah membiasakan diri selalu mengamalkan zikir tepat waktu akan terasa sulit untuk ditinggalkannya.

Sama halnya dengan *tawajjuh* ini, waktu untuk melaksanakan *tawajjuh* pun boleh kapan saja tergantung kepada keinginan dan kesepakatan. Khusus di Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah ini *tawajjuh* dilaksanakan setelah shalat dhuhur hingga ditutup dengan shalat 'asar berjamaah. Jikapun *tawajjuh* selesai sebelum

⁴⁸ Basri Hasan, *Pelaksanaan Suluk Di Dayah Darul Ulum Lueng Ie Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Sekitar*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Fakultas Adab Dan Humaniora, 2002), hlm., 46.

masuk waktu ‘asar, maka para pengikut *tawajjuh* mengisi dengan membaca kitab *Siyarussalikin* karya Syaikh ‘Abdushamad Al-Palimbani yang dipimpin langsung oleh *khalifah tawajjuh*. Membaca kitab bersama ini biasa disebut dengan *beut drah*⁴⁹. *Beut drah* ini tidak ada kaitannya dengan *tawajjuh*, hanya saja *beut drah* ini ialah untuk mengisi kekosongan waktu bilamana *tawajjuh* cepat selesai.

Pada umumnya *tawajjuh* dilaksanakan di Musalla Dayah atau tempat yang biasanya digunakan untuk shalat. Sebagaimana di Dayah Ruuhul ‘Atiq Al-Waliyyah ini, *tawajjuh* dilaksanakan di Musalla Dayah. Ukuran musalla yang luas dengan adanya kayu pembatas antara jamaa’ah laki-laki dan perempuan. Pembatas tersebut juga disertai dengan tirai penutup yang diikat di sepanjang kayu pembatas tersebut. Sebagaimana yang telah tersebut dalam kitab *Al-Adzkar* bahwa sepatutnya tempat berzikir itu tenang, tidak mudah terganggu dan bersih, demi kemuliaan zikir dan kebesaran Allah yang diingat. Oleh sebab itu, berzikir di mesjid dan tempat mulia sangat terpuji.⁵⁰

Tempat untuk *tawajjuh* pun tidak sembarang tempat, melainkan hanya tempat yang telah dibolehkan oleh *Mursyid tawajjuh*. Artinya tempat yang memang telah diberi izin dan sudah mendapat restu dari seorang *Mursyid*. Dayah Ruuhul ‘Atiq pula telah diberi izin untuk melaksanakan *tawajjuh* oleh Abuya Muhibuddin Waly yang merupakan Anak daripada Muhammad Waly Al-Khalidy. Beliau datang sendiri ke Dayah untuk memberi izin dan disaksikan oleh masyarakat Cot Cut. *Tawajjuh* di dayah ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2005,

⁴⁹ *Beut Drah* adalah sebuah majlis pengajian yang biasa dilakukan di meunasah dan balai-balai pengajian. Jika biasanya pengajian di dayah dihadiri oleh santri maka *Beut drah* dihadiri oleh masyarakat yang ada dalam suatu gampong yang dipimpin oleh seorang Tgk.

⁵⁰ Imam An-Nawawi, *Al-Adzkar...*, hlm., 31.

berarti dapat dikatakan hingga kini *tawajjuh* sudah berjalan selama 13 tahun hingga sekarang.

Hingga saat ini, pengikut *tawajjuh* yang aktif berkisar 20 orang, yang sebagian besar adalah perempuan. Sebagian daripadanya sudah tidak lagi mengikuti *tawajjuh* karena sakit dan juga ada yang sudah meninggal. Harapan pengikut *tawajjuh* ialah berharap untuk selalu dalam perlindungan Allah agar dapat bermanfaat bagi orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat. Para pengikut *tawajjuh* mencoba mempelajari tatacara bertaubat melalui praktik *tawajjuh* yang dilakukan setiap hari Senin. Taubat yang dimaksud ialah dengan terus berusaha meninggalkan segala sifat tercela dengan kembali kepada segala sifat yang terpuji karena takut kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Oleh karena itu, mereka selalu meramaikan majelis zikir dalam *tawajjuh* di dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah tersebut.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *tawajjuh* membawa pengaruh yang sangat besar bagi pengikutnya, hal ini dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan yang selalu dijalankan, dampak yang akan dirasakan beriring dengan setiap proses yang dilakukan. Jika para pengikut *tawajjuh* melaksanakan *tawajjuh* dengan khusyu' maka efek dari *tawajjuh* tersebut akan dirasakan sepenuhnya oleh pengikut *tawajjuh*. Namun sebaliknya, jika setiap proses tidak dijalankan dengan baik, maka dampak yang diberikan oleh *tawajjuh* tidak sepenuhnya akan merasuki ke jiwa si pengikut *tawajjuh* tersebut.

BAB IV

DAMPAK *TAWAJJUH* TERHADAP MASYARAKAT

A. Dampak Bagi Yang Mengikuti *Tawajjuh*

Tawajjuh merupakan salah satu praktik dalam tasawuf dengan tujuan yang dapat dirasakan sendiri oleh pelaksananya, dan juga dapat ia tebarkan kepada masyarakat yang lain. Artinya masyarakat yang mengikuti *tawajjuh* telah mementingkan amal saleh sebagai bagian dari perilaku sosial dan bukan hanya perilaku individual. Mereka membantah akan adanya rasa yang berbeda dari pelaksanaan *tawajjuh* yang dianggap anti sosial, karena mengajarkan untuk melakukan *uzlah*, yaitu pengasingan diri dari pergaulan masyarakat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁵¹

Meskipun hasil dari pelaksanaan *tawajjuh* adalah mendekatkan diri kepada Allah, tidaklah berarti seseorang tersebut harus menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat. Justru dengan mendekatkan diri kepada Allah ia dapat menjalankan syariat di dalam masyarakat sesuai apa yang telah diatur. Sebagaimana yang di ketahui bahwa, suatu lingkungan masyarakat itu tidak hilang dari segala adat dan budaya yang tercipta di dalam masyarakat. Sehingga, para pengikut *tawajjuh* tersebut dapat mengaplikasikan segala amalan *tawajjuh* dalam setiap aktifitas bermasyarakat yang berlangsung setiap harinya.

Tawajjuh telah menciptakan beberapa tahapan untuk bertaubat melalui zikirnya, setiap tahapan harus diperhatikan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Berzikir dengan terus menyebut *Allah..Allah..Allah* hingga 5000x dalam sehari. Dalam tahapan sedang berzikir tersebut mestilah terasa dalam

⁵¹ Sudirman Tebba, *Tasawuf...*, hlm., 3.

hati kita seakan-akan tertulis di bawah dada sisi kiri kita tulisan Allah yang sangat indah seakan-akan terbuat dari emas. Hal tersebut dapat dibayangkan bahwa tujuan dari *tawajjuh* tersebut semata-mata mengharapkan keridhaan Allah dan harapan agar Allah menerima jalan taubat yang dilakukan dengan melalui *tawajjuh* tersebut. Pernyataan ini diungkapkan oleh Nuraini yang sudah merasakan kenikmatan *tawajjuh* dalam setiap adab-adab yang telah diajarkan dalamnya.⁵²

Tawajjuh merupakan ibadah yang dilakukan secara berjamaah, para pengikut *tawajjuh* merasakan bahwa zikir secara berjamaah lebih dinikmati daripada zikir yang mereka lakukan sendiri di rumah. Hal tersebut dibenarkan di dalam buku *Hakekat Tasawuf* karangan Abdul Qadir Isa, bahwa zikir yang dilakukan secara berjamaah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong menolong dan memungkinkan terjadinya tanya jawab, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan dari yang pintar.

Hal tersebut di atas mengajarkan segala kebiasaan dan perilaku yang baik selama *tawajjuh* akan tetap dilakukan di luar *tawajjuh*. Segala penyesuaian yang mereka lakukan tetaplah berada di dalam batas kewajaran. Menurut mereka, mereka akan selalu melakukan hal-hal yang bersifat positif di dalam lingkungan masyarakat. Banyak perubahan yang mereka rasakan dari setiap pekan selama mengikuti *tawajjuh* tersebut. Perubahan yang terjadi mulai menjaga sikap di

⁵² Hasil wawancara dengan Nuraini, Pengikut *Tawajjuh*, Aceh besar, Tanggal 18 oktober 2018.

dalam masyarakat serta tetap menjaga segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah (pribadi/muamalah).

Seorang pelaksana *tawajjuh* dituntut untuk dapat merealisasikan segala tujuan daripada yang telah ia rasakan dalam *tawajjuh* kepada lingkungan sekitarnya. Dengan memahami bagaimana hidup dalam mengatur diri sendiri, ia pun juga akan paham bagaimana hidup dalam masyarakat yang diatur oleh tatanan hidup rukun bermasyarakat. Mereka yang mengikuti *tawajjuh* pun menjadi contoh bagi masyarakat yang tidak mengikuti untuk selalu berperilaku yang lurus, disertai dengan iman yang kokoh juga memiliki sifat-sifat yang luhur di dalam kehidupan bermasyarakat.

Tawajjuh bukanlah suatu praktik tasawuf yang memiliki manfaat yang sedikit, melainkan *tawajjuh* memiliki banyak manfaat sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Tentunya masyarakat Cot Cut yang mengikuti *tawajjuh* memiliki alasan tersendiri pada awal mengikuti *tawajjuh*. Alasan awal dari masyarakat Cot Cut mengikuti *tawajjuh* adalah karena *tawajjuh* menawarkan sisi positif yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Fungsi zikir dengan terus mengingat Allah ini menjadi perantara para pengikut *tawajjuh* untuk mengingat segala kenikmatan yang ada dalam negeri dunia ini. *Tawajjuh* pula mengajarkan kelembutan hati, sehingga jika sikap seorang itu keras, maka pasti nantinya disaat melaksanakan *tawajjuh* ia akan merasakan lembut hatinya. Hal ini diakui oleh Fatimah, ia mengungkapkan bahwa meskipun terlalu banyak nikmat yang membuat lalai dalam dunia ini, tak lupa pula kita mengingat akan kenikmatan Allah tersebut dengan selalu juga

mengingat akan segala dosa yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Salah satu tahapan bertaubat untuk mengingat dosa inilah dilaluinya melalui dengan *bertawajjuh* agar selalu dalam mengingat Allah dan selalu mengingat dosa.⁵³

Pernyataan tersebut sesuai yang tercantum dalam Kitab *Tanbihul ghafilin* karangan Abu Laits As-Samarqandi bahwa memikirkan tentang dosa adalah memikirkan tentang siksaan Allah yang diancamkan kepada makhluk yang durhaka kepada-Nya di dalam neraka, berupa kehinaan dan berbagai macam siksaan. Apabila seseorang benar-benar memikirkan tentang siksaan, maka ia akan merasa lebih takut dan lebih ngeri, sehingga ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjauhi segala maksiat.⁵⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Surima, bahwa adanya harapan untuk terus dapat mendekatkan diri kepada Allah, juga memohon ampun untuk diampunkan segala dosa serta menjadi seorang individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bermanfaat di dalam lingkungan masyarakat luas. Hidup di lingkungan masyarakat tentunya memiliki banyak tantangan yang dilalui. Tidak semua masyarakat memiliki perilaku/sikap yang sama antara satu individu yang satu dengan yang lainnya. Sehingga jika ada beberapa masyarakat yang memiliki tatanan hidup yang tidak sesuai dengan masyarakat umum, individu yang mengikuti *tawajjuh* ini memiliki batasan untuk mengenali hal tersebut dengan tetap menjaga hubungan baik.⁵⁵

⁵³ Hasil wawancara dengan Fatimah, Pengikut *Tawajjuh*, Aceh Besar, Tanggal 18 oktober 2018.

⁵⁴ Abu Laits As Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Muchlis Shabir, (Semarang: PT. Karya Toha Putra), hlm., 428.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Surima, Pengikut *Tawajjuh*, Aceh Besar, Tanggal 15 Oktober 2018.

Pernyataan Surima di atas sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam Islam bahwa setiap manusia itu haruslah menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya. Sehingga, perkumpulan masyarakat tersebut dijauhkan dari sikap-sikap yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Jika setiap individu menjaga dirinya masing-masing, maka tidaklah akan terjadi suatu permasalahan antar individu. Jikapun terjadi percekocokan antara keduanya maka harus ada yang mengalah dan menyadari akan perbuatan yang tidak baik tersebut.⁵⁶

Para pengikut *tawajjuh* di Desa Cot Cut lebih sedikit daripada yang tidak mengikuti *tawajjuh*. Seperti yang diungkapkan oleh Nuraini, bahwa hal tersebut tidak menjadikan para pengikut *tawajjuh* menjadi suatu kelompok yang diasingkan oleh masyarakat luas. Artinya masyarakat Cot Cut hidup bersama dalam satu tatanan hukum yang berjalan di Desa tersebut. Bahwa tidak ada perbedaan kelompok sosial antara pengikut *tawajjuh* dengan yang tidak mengikuti *tawajjuh*. Karena hal tersebut tidak dianjurkan dalam amalan ilmu tasawuf sebagaimana yang telah diajarkan. Jadi, semua beraktivitas selayaknya satu individu dengan individu yang lain, tidak ada perbedaan yang memihak.⁵⁷

Pernyataan tersebut senada dengan yang tertulis dalam kitab *Fathur Rabbani* oleh Syeikh Abdul Qadir Aj-Jailani bahwa bergaul baik bersama masyarakat dan berselaras dengan mereka tanpa melampau batas hukum syariat dan ridha Allah Ta'ala adalah kebajikan yang penuh berkah. Sebaliknya jika melewati batas hukum dan ridhaNya, hal tersebut sama sekali tidak ada kemuliaan

⁵⁶ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya'...*, hlm., 144.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Nuraini..., Tanggal 15 Oktober 2018.

bagi seorang individu. Seorang individu mestilah berjalan di bawah Kitabullah Azza Wajalla dan Sunnatullah.⁵⁸

Kebersamaan tersebut dapat peneliti lihat dari partisipasi dalam berbagai perayaan hari besar ataupun beberapa acara/*khenduri* yang ada di lingkungan masyarakat. Bahkan, peneliti susah untuk membedakan antara pengikut *tawajjuh* dengan yang tidak. Karena sesama masyarakat tersebut saling hidup rukun dan tetap menjalankan syariat hidup bersama dengan baik. Kebersamaan yang terjadi dalam masyarakat dapat saja dirasakan dengan adanya hidup rukun bertetangga. Artinya tidak ada pembatasan antara masyarakat *tawajjuh* dengan masyarakat yang tidak ikut *tawajjuh*, kesemuanya hidup bersama dan saling membahu.

Dalam hal berkemasyarakatan, pengikut *tawajjuh* tetap mengamalkan apa yang telah dipelajari dalam pembelajaran praktik *tawajjuh* sebagaimana yang telah diajarkan. Tetap harus memperhatikan segala syari'at, dan setiap muamalah yang ada di dalam masyarakat. Bukan berarti seseorang yang telah ikut *tawajjuh* sudah dekat dengan Allah lalu tidak perlu ada hubungan dengan manusia. Bahkan, dengan adanya hubungan antar manusia yang lain justru lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui manusia lain.

Pembinaan dalam memperbaiki perilaku dapat ditempuh dengan cara senantiasa menganggap dirinya sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berperilaku selalu baik, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat

⁵⁸ Abdul Qadir Aj-Jailani, *Fathur Rabbani*, (Dar Al-Rayyan Li Al-Turast, 561 H), hlm., 28.

kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Dengan demikian, jika ia sudah meyakini dirinya melakukan hal baik di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga akan memberi kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.⁵⁹

Beberapa tantangan mungkin bagi pengikut *tawajjuh* terutama kalangan perempuan yang susah untuk dihindari adalah menghindari *duek tumpoek*⁶⁰. Namun, dalam menanggapi hal tersebut sebagian pengikut *tawajjuh* hanya diam saja dan perlahan mencari alasan untuk pergi dari kelompok tersebut. Tetapi, ada sebagian pengikut *tawajjuh* yang langsung menasehati beberapa orang tersebut. Walaupun demikian, mereka tidak marah di saat dinasehati oleh pengikut *tawajjuh* tersebut karena mereka meyakini bahwa yang dilakukan oleh pengikut *tawajjuh* itu adalah benar.

Menurut Surima, Seseorang yang alim dan berperilaku sesuai syariat tetap bersikap lemah lembut serta tidak bersikap yang keras. Inilah yang selalu diaplikasikan oleh para pengikut *tawajjuh*. Mereka selalu memberi teguran kepada mereka yang menyalahi sikap dalam kelompok sosialnya. Teguran tersebut awalnya dari memberi tahu dan selanjutnya menasehati sesamanya. Semua dilakukan dengan santun dan teratur sesuai yang telah dianjurkan. Setidaknya mereka akan teringat saat melakukannya ke depan, bahwa hal tersebut tidak baik dan sesuatu yang tidak bermanfaat.⁶¹

⁵⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm., 142.

⁶⁰ *Duek Tumpoek* Merupakan istilah terhadap suatu kelompok perempuan yang duduk bersama dengan pembicaraan yang tertentu, biasanya membicarakan sesuatu yang menyakitkan orang lain (ghibah).

⁶¹ Hasil wawancara dengan Surima..., Tanggal 15 Oktober 2018.

Pernyataan surima di atas sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW: “Apabila salah seorang di antara kamu melihat ada kemungkar, maka hendaknya ia merubahnya dengan tangannya; apabila tidak mampu, maka dengan lisannya; dan apabila tidak mampu, maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman”. Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa yang merubah dengan tangan bagi para penguasa, merubah dengan mulut itu bagi para ulama, dan merubah dengan hati itu bagi seluruh orang yang beriman. Hingga pada akhirnya, siapa saja yang mampu untuk melakukannya, maka wajib merubahnya.⁶²

Para pengikut *tawajjuh* merasakan akan hebatnya zikir melalui *tawajjuh*, sebagaimana yang disebutkan bahwa zikir dapat menyebabkan lisan terhindar dari ghibah, adu domba, dusta, perbuatan keji dan segala sesuatu yang batil. Orang yang hidup pasti berbicara. Jika tidak berzikir, maka kemungkinan untuk membicarakan hal-hal yang tidak baik akan besar sekali. Dan satu-satunya jalan untuk menghindarinya adalah dengan selalu berzikir kepada Allah, maka lisannya akan terhindar dari keikutsertaannya dalam *duek tumpoek* tersebut.

Peneliti mengamati pengaruh *tawajjuh* yang dihasilkan oleh pelaksana *tawajjuh* sangat dapat dijalankan di dalam kehidupan bermasyarakat, beberapa pengikut *tawajjuh* terus melakukan hal-hal baik di hadapan masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh*. Beberapa perilaku yang selalu dimunculkan oleh pengikut *tawajjuh* di lingkungan masyarakat, di antaranya ialah selalu menjaga kehormatan dan tidak mencela satu sama lain di antara masyarakatnya, seringkali para

⁶² Abu Laits As Samarqandi, *Tanbihul...*, hlm., 140.

pengikut *tawajjuh* menasehati masyarakat biasa yang melakukan salah, selanjutnya pengikut *tawajjuh* selalu bersikap rendah hati saat berada di lingkungan masyarakat.

Sikap yang diterapkan oleh para pengikut *tawajjuh* bukanlah untuk menampakkan bahwa mereka menjadi “suci” setelah mengikuti *tawajjuh*. Melainkan, mereka menampakkan apa yang seharusnya ada pada jiwa setiap individu. Dalam hal ini, para pengikut *tawajjuh* memang mengakui diri sudah bertaubat dari hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun demikian, mereka juga sering melakukan hal yang tidak disenangi oleh orang lain. Tetapi mereka memiliki kesadaran untuk cepat sadar dari kesalahannya.

Orang yang telah bertaubat hendaknya membayangkan ajal itu berada di depan matanya, supaya ia senantiasa berada dalam keadaan taubat. Ia harus memperbanyak mohon ampun kepada Allah, bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kesempatan dan pertolongan untuk bertaubat, dan merenungkan tentang pahala untuk semangat dalam melakukan perbuatan baik dan tentang siksaan pada hari kiamat untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk sebagai perenungan diri.⁶³

Setiap perilaku yang baik tersebut selalu mereka terapkan, hal tersebut untuk menerapkan dari amalan *tawajjuh* yang telah diajarkan oleh *mursyid*. Para pengikut *tawajjuh* merasa jika mereka sudah melakukan sesuatu hal yang baik seperti *tawajjuh* tersebut, rasanya tidak patut untuk melakukan sesuatu hal yang tidak berkenaan sesuai dengan hidup bermasyarakat. Sehingga, jika melakukan

⁶³ Abu Laits As Samarqandi, *Tanbihul...*, hlm., 182.

sesuatu hal yang tidak pantas dalam berperilaku ada rasa malu pada diri sendiri yang belum sempurna melaksanakan pengaruh *tawajjuh* yang telah diikuti.

Jamaliah, yang merupakan salah satu pengikut *tawajjuh* mengakui bahwa, praktik *tawajjuh* ini dapat mengubah mereka untuk bersikap lebih baik. Sifat-sifat jiwa yang kurang baik dapat diubah dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dapat diganti. Mereka berusaha mencoba untuk melawan hawa nafsu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat dan mengangkatnya dari yang buruk menjadi baik dan mengarahkannya sesuai kehendak dan ridha Allah. Segala hal yang baik tentunya diharapkan berperilaku selayaknya yang sangat bermartabat, menyenangkan, dan disukai manusia lain yang ada di lingkungan masyarakatnya.⁶⁴

Dari semua manfaat yang dirasakan oleh setiap pengikut *tawajjuh*, tidak ada perbedaan antara yang sudah lama mengikuti *tawajjuh* dengan yang baru mengikuti dalam jangka waktu 2 tahun. Semuanya merasakan apa yang sebenarnya ditawarkan oleh *tawajjuh* tersebut. Bahkan yang baru mengikuti pun tetap merasakan apa yang dirasakan oleh pengikut yang sudah lama mengikuti seperti yang sudah mengikuti selama 10 tahun. Semuanya itu tergantung kepada harapan awal sebelum mengikuti *tawajjuh*.

Manfaat *tawajjuh* tidak hanya dirasakan saat seorang individu mengikuti *tawajjuh*, tapi juga dirasakan saat ia tidak lagi mengikuti *tawajjuh*. Hal ini karena ia sudah merasakan kedekatan beribadah tanpa adanya hambatan yang ia rasakan. Oleh karena itu, sebagian pengikut *tawajjuh* selalu mengusahakan diri untuk hadir

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Jamaliah, Pengikut *Tawajjuh*, Aceh Besar, Tanggal 18 Oktober 2018.

setiap hari Senin untuk mengikuti *tawajjuh* tersebut. Mereka tidak akan mengambil jadwal apapun pada hari senin karena ada jadwal yang lebih penting yaitu *tawajjuh*. Hal tersebut mereka lakukan secara rutin dan ikhlas hati.

Abi Mukhlis mengungkapkan pengikut *tawajjuh* selalu mengikuti *tawajjuh* setiap Senin. Jikapun mengharuskan para pengikut *tawajjuh* tidak dapat hadir, mereka mempunyai alasan tersendiri. Sebagian dari pengikut *tawajjuh* ini memiliki alasan yang sangat pasti seperti sakit dan ada kegiatan yang memang tidak bisa dielakkan. Jika dilihat dari segi umur, pengikut *tawajjuh* rata-rata berumur 40 tahun ke atas, sehingga ada sebagian daripada mereka sudah tidak sanggup lagi untuk mengikuti *tawajjuh* bersama dengan pengikut *tawajjuh* yang lainnya sehingga mereka hanya berzikir biasa di rumahnya masing-masing.⁶⁵

Peneliti melihat adanya kesedihan yang amat mendalam dari beberapa pengikut *tawajjuh* yang sudah tidak dapat lagi mengikuti *tawajjuh* dengan alasan memang dapat kita percaya yaitu sudah memiliki *peunyaket ureung tuha*⁶⁶ yang sudah tidak dapat dihindari. Sehingga saat melihat beberapa tetangga yang bergegas ke Dayah, ada rasa sedih di wajah mereka karena melihat teman/tetangga yang masih diberi kesempatan untuk dapat berjalan melaksanakan *tawajjuh* ke Dayah. Sebagian mereka malah tidak ingin melihat para tetangganya pergi karena ada rasa keinginan untuk ikut lagi bersama namun ada halangan yang tidak bisa dihindari.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Abi Mukhlis..., Tanggal 23 September 2018.

⁶⁶ *Peunyaket Ureung Tuha* dalam Bahasa Indonesia berarti penyakit orang tua, yang terdiri dari rematik, asam urat, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Safiah Husen salah satu Pengikut *tawajjuh*, ia mengakui bahwa *tawajjuh* tersebut memberi efek *teuloem-loem*⁶⁷ artinya ada magnet yang kuat antara pengikut tersebut dengan *tawajjuh* yang memberikan efek untuk selalu ingin ikut terus menerus hingga akhir hayat. Efek tersebut amat ‘mendarah daging’ sehingga jika sehari tidak mengikuti *tawajjuh* ada rasa yang hilang karena biasanya selalu dalam keadaan berzikir dan merasa dekat dengan Allah. Mereka merasa zikir mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukannya dan yang mengikuti setiap majelis zikir karena keberkahan dan dijauhkan dari segala kelalaian dan hal yang sia-sia.⁶⁸

Meskipun demikian, bekas pengamalan *thariqat* dan manfaat daripada pelaksanaan *tawajjuh* ini tidak mengubah mereka melakukan kebiasaannya. Mereka tetap melakukan zikir secara pribadi setiap selesai shalat fardhu. Bahkan ada yang menangis dikala mendengar alunan zikir yang didengar melalui pengeras suara (TOA) yang ada di Dayah. Kesedihan tersebut dirasakan karena mengingat diri yang tidak dapat lagi melaksanakan *tawajjuh* bersama-sama, tetapi perasaan hati ingin selalu dalam ikatan *tawajjuh*.⁶⁹ Ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Nek Maneh yang sudah tidak mengikuti *tawajjuh*.

Sikap yang tumbuh sedemikian rupa dari para pengikut *tawajjuh* tersebut karena mereka telah menganggap bahwa *tawajjuh* amat penting bagi mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh Fatimah bahwa Ada perubahan yang dirasakan meliputi segala perilaku dalam beribadah serta hidup bermasyarakat yang

⁶⁷ *Teuloem-loem* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan “ketagihan”.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Safiah Husen, Pengikut *Tawajjuh*, Aceh Besar Tanggal 15 Oktober 2018.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Nek Maneh, Pengikut *Tawajjuh*, Aceh Besar, Tanggal 18 Oktober 2018.

diselingi oleh segala perbuatan terpuji yang menjadi penunjang kehidupan bersama di dalam masyarakat luas. Menurut mereka pula, ada baiknya masyarakat yang belum mengikuti *tawajjuh* agar dapat mengikuti *tawajjuh* karena para pengikut *tawajjuh* sudah merasakan sendiri dari manfaat *tawajjuh* yang telah ditawarkan oleh *tawajjuh* sendiri.⁷⁰

B. Pandangan Masyarakat Sekitar Terhadap Pelaksana *Tawajjuh*

Dari sekian banyak masyarakat Cot Cut, hanya sebagian kecil yang mengikuti *tawajjuh*. Dapat dikatakan sebagian besar masyarakat Cot Cut tidak mengikuti *tawajjuh*. Alasan mereka pun bermacam ragam, seperti belum sampainya hidayah, menjaga cucu, dan belum ada waktu karena memiliki kesibukan masing-masing. Meskipun demikian, mereka tidak menganggap *tawajjuh* itu sesuatu yang asing bagi mereka.

Namun, jika berbicara tentang manfaat *tawajjuh*, beberapa masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh* mengakui akan luar biasanya manfaat *tawajjuh*. Hal ini dapat mereka lihat sendiri dari pengikut *tawajjuh* yang sudah mengikuti *tawajjuh* bertahun-tahun. Sebagian masyarakat melihat ada “aura” yang lebih dari pada pengikut *tawajjuh*, hal tersebut mereka lihat dari adanya ketetapan hati untuk terus mendekatkan diri kepada Allah. Masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh* ini merasakan perbedaan yang ada jika dibandingkan dengan para pengikut *tawajjuh*.

Hal tersebut diungkapkan oleh Cut Mardiana, bahwa para pengikut *tawajjuh* sudah tidak terlena dengan dunia, sudah memfokuskan diri kepada

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Fatimah..., Tanggal 18 Oktober 2018.

akhirat. Adanya perubahan yang terjadi setelah mengikuti *tawajjuh* nampak dari cara berbicara, pergaulan dan keseharian yang banyak berubah. Demikian juga mereka sudah tidak terlalu melibatkan diri dalam *duek tumpoek* dan tidak memperdulikan orang-orang yang membicarakan mereka di belakang. Perubahan tersebut nampak pada setiap pengikut, tidak terkecuali antara yang tua dan yang muda. Dikarenakan semua mempelajari segala ilmu yang ada dalam *tawajjuh* dan tetap mengamalkannya di dalam kehidupan bermasyarakat.⁷¹

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Ruhana, bahwa memang manfaat *tawajjuh* amat berpengaruh bagi para pengikut *tawajjuh*, namun hal itu tidak terjadi pada semua pengikut *tawajjuh*, ada sebagian dapat berubah dalam waktu singkat dan ada pula yang berubah dalam waktu lama. Menurut mereka berubah tidaknya seorang pengikut *tawajjuh* tersebut di lihat dari kekhusyukan hatinya dalam mengikuti *tawajjuh*, melalui kerutinan ia mengikuti *tawajjuh* dan kepasrahan hatinya di dalam *tawajjuh* tersebut. Dikarenakan makna setiap proses *tawajjuh* sebenarnya adalah menghadirkan hati untuk ikhlas dalam keadaan taubat. Tetapi jika, hati mereka tidak ikhlas maka tidak terasa manfaatnya.⁷²

Pernyataan tersebut di atas dibenarkan oleh Ramlah bahwa memang ada sebagian pengikut *tawajjuh* yang mengikutinya hanya sekedar “ikut-ikutan”, dan ada sebagian yang mengikuti *tawajjuh* yang benar-benar ikut tanpa adanya pemaksaan dari orang lain. Bagi mereka yang hanya “ikut-ikutan” tidak memiliki suatu perubahan yang bersifat hakiki, artinya sama saja dengan mereka yang

⁷¹ Hasil wawancara dengan Cut Mardiana, Tidak mengikuti *Tawajjuh*, Aceh besar, Tanggal 18 Oktober 2018.

⁷² Hasil wawancara dengan Ruhana, Tidak Mengikuti *Tawajjuh*, Aceh Besar, Tanggal 18 Oktober 2018.

memang tidak mengikuti *tawajjuh* sama sekali. Persamaan tersebut mereka lihat pada keseharian yang berlangsung di dalam lingkungan sosial masyarakat.⁷³

Ramlah juga menambahkan bahwa tidak adanya perubahan bagi yang “ikut-ikutan” dapat dilihat dari keseharian dan pergaulan mereka dengan tetangga dan di dalam masyarakat. Mereka menilai bahwa, pergaulan dan keseharian mereka dalam bergaul tidak ada bedanya dengan masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh*. Seperti yang telah disebutkan bahwa masih ada sebagian yang mengikuti *tawajjuh* tetap ikut serta dalam *duek tumpoek*. Termasuk juga dalam segala perilaku yang berkenaan dengan akhlak terpuji. Bukan dalam artinya mereka tidak menjalankannya, hanya saja masih belum sangat sempurna.

Walaupun demikian, mereka yang tidak mengikuti *tawajjuh* beranggapan bahwa memang dari sisi baiknya lebih baik mereka yang “ikut-ikutan” dibandingkan mereka yang tidak sama sekali, dikarenakan mereka sudah berusaha meluangkan waktunya untuk mengingat kepada Allah. Mungkin saja mereka akan berubah, tetapi butuh proses yang lama tidak berubah secara cepat. Perubahan itu dapat mereka rasakan bagaimana sikap mereka yang mengikuti *tawajjuh* dengan individu yang tidak mengikuti *tawajjuh* serta penyesuaian dengan segala yang telah diajarkan dalam ilmu tasawuf.

Sebagaimana pengakuan dari juaini (anak dari Fatimah), ia melihat para pengikut *tawajjuh*, termasuk ibunya sendiri, bahwa sebagian masyarakat yang mengikuti *tawajjuh* memang mengalami banyak perubahan di dalam ibadah, karena hati mereka selalu dalam mengingat Allah. Begitupun hidup dalam

⁷³ Hasil wawancara dengan Ramlah, Tidak Mengikuti *Tawajjuh*, Aceh Besar, Tanggal 18 Oktober 2018.

kemasyarakatan mereka tetap hidup dalam kebersamaan. Mereka tidak memihak satu sama lain dalam bergaul di dalam lingkungan masyarakat. Artinya, para pengikut *tawajjuh* ini tidak semata-merta bergaul hanya dengan para pengikut *tawajjuh* saja, tetapi juga dengan masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh*.⁷⁴

Masyarakat biasa melihat keseharian para masyarakat yang mengikuti *tawajjuh* yang bersahaja dan ibadah mereka sangat khusyu'. Mereka mengimpikan untuk dapat menjadi seperti mereka dengan mengikuti *tawajjuh* juga. Namun, hanya saja waktu yang tidak memungkinkan dan hatinya belum terarah untuk lebih khusyu' beribadah kepada Allah. Meskipun demikian, mereka tetap mengikuti segala rutinitas yang ada di Dayah. karena, meskipun mereka tidak melakukan *tawajjuh* di Dayah, mereka yang tidak mengikuti *tawajjuh* tersebut tetap mendukung segala kegiatan yang diadakan di Dayah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ramlah.⁷⁵

Menurut pengamatan peneliti, masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh* menilai bahwa para pengikut *tawajjuh* yang berumur 50-an tahun keatas lebih khusyu' dalam melakukan ibadah seperti *tawajjuh* tersebut, dibandingkan para pengikut *tawajjuh* yang masih berumur kisaran 40-45. Hal ini karena orang tua sudah mulai mengingat kepada kematian dan merasa sudah harus lebih mendekatkan diri kepada Allah. Berbeda dengan yang berumur dibawah 40-45 tahun, yang belum memikirkan hal demikian, hanya saja mereka sudah mulai mendekatkan diri kepada Allah.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Juaini, Anak dari pengikut *tawajjuh*, Aceh Besar, Tanggal 19 Oktober 2018.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ramlah..., Tanggal 18 Oktober 2018.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Verawati (anak dari Ruhana) bahwa Seiring berjalannya usia, keberlangsungan individu di dalam kehidupan bermasyarakat semakin berkurang. Dikarenakan oleh fisik orang tua yang sudah tidak sanggup lagi keluar untuk bergabung bersama masyarakat. Sehingga masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh* menganggap bahwa orang yang lebih tua sudah tidak terlalu terlena dengan kehidupan dunia dan selalu berfokus kepada kegiatan ibadah di rumahnya. Sehingga menurut mereka, keberhasilan manfaat *tawajjuh* dapat dirasakan seutuhnya oleh para pengikut *tawajjuh* yang sudah sangat tua.⁷⁶

Peneliti memang melihat adanya kondisi yang berbeda pada masyarakat yang berumur 40-45 tahun, jiwa muda dan rasa kemasyarakatannya masih sangat kental. Jika di lihat dari kondisi kesehatan pun, mereka masih sanggup berjalan kesana kemari dan bergabung di dalam masyarakat sebagaimana biasanya yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat pada suatu wilayah pedesaan. Secara fisik sangat berbeda antara yang berumur 40-45 dengan yang berumur 50-an dan seterusnya. Oleh karena itulah, para pengikut *tawajjuh* mengakui yang masih dapat dikategorikan muda tersebut masih mendapati setengah daripada keseluruhan sempurnanya manfaat *tawajjuh* yang mereka rasakan.

Masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh* mengungkapkan kepada peneliti bahwa mereka tidak dapat menilai baik buruknya perilaku seseorang. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Teori Baik Buruk Menurut Aliran Adat Istiadat. Menurut aliran ini baik buruk ditentukan berdasarkan adat istiadat yang

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Verawati, Tidak Mengikuti *Tawajjuh*, Aceh Besar, Tanggal 19 Oktober 2018.

berlaku dan ditentukan berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat. Orang yang berpegang teguh pada adat dipandang baik, dan orang yang menentang dan tidak mengikuti adat istiadat dipandang buruk.⁷⁷ Meskipun demikian mereka tetap menilai berdasarkan apa yang mereka lihat dalam setiap gerak-gerik di lingkungannya.

Cut Mardiana mengungkapkan bahwa, meskipun mereka melakukan sesuatu hal yang tidak berkenan di hati masyarakat, mereka akan cepat sadar dan tetap menjaga diri. Dikarenakan adanya proses taubat yang telah mereka tempuh.⁷⁸ Pernyataan tersebut serupa dengan yang ada Dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* disebutkan tobat seseorang bisa dilihat dari 4 hal, yaitu: bisa mengendalikan lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berguna, dalam hatinya tidak ada rasa dengki dan permusuhan, meninggalkan teman yang jelek, selalu menyesali perbuatan disertai dengan permohonan kepada Allah. Sehingga, dari beberapa hal tersebut, mereka yang tidak mengikuti *tawajjuh* melihat sisi yang berbeda yang ada dalam jiwa mereka yang mengikuti *tawajjuh*.⁷⁹

Adanya para pengikut *tawajjuh* memberikan cerminan dalam pergaulan lebih terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Maksudnya ialah mereka yang tidak mengikuti *tawajjuh* apabila dekat dengan yang mengikuti *tawajjuh*, sikapnya jauh lebih terjaga. Sebaliknya, jika mereka tidak berada di dekat orang yang mengikuti *tawajjuh*, ini lebih kepada timbulnya rasa malu jika berbuat sesuatu yang tidak baik. Dengan demikian, keberadaan para pengikut *tawajjuh* ini menjadi dakwah kepada yang tidak mengikuti *tawajjuh* untuk selalu menjaga perilaku

⁷⁷ Abuddin Nata, *Ahlak...*, hlm., 90.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Cut Mardiana..., Tanggal 18 Oktober 2018.

⁷⁹ Abu Laits As Samarqandi, *Tanbihul...*, hlm., 163.

dalam kehidupan sosial masyarakat. masyarakat biasa menganggap hal itu wajar, karena memang tugasnya setiap individu adalah mengingatkan apabila terjadi sesuatu yang fatal di dalam kehidupan bermasyarakat.⁸⁰

Hal tersebut sesuai dengan yang telah dianjurkan dalam agama bahwa saling mencintai hanya karena Allah SWT dan menjalin persaudaraan di dalam agama-Nya. Serta saling menebarkan kebaikan di dalam kehidupan bersama seperti dalam bermasyarakat. Masing-masing individu pun diuntut untuk saling menasehati, oleh karena itu tidak dianjurkan untuk bersikap keras agar tidak melampaui batas syara' sehingga lebih banyak merusak dari pada memperbaiki sehingga dalam tegurannya terdapat semacam pelanggaran.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh* merupakan masyarakat yang tetap berpegang teguh kepada segala syariat yang telah ditetapkan. Mereka meyakini bahwa para masyarakat yang mengikuti *tawajjuh* maupun yang sudah tidak mengikuti *tawajjuh* pun tetap mengamali segala amalan yang telah dianjurkan dalam pelaksanaan *tawajjuh*. Hanya saja ada sebagian yang mungkin belum dapat hijrah secara maksimal dan butuh waktu untuk melakukan perubahan. Setidaknya, dengan melihat para pengikut *tawajjuh* yang aktif ataupun yang sudah tidak aktif lagi menjadi suatu pelajaran bagi mereka yang belum mengikuti praktik *tawajjuh* tersebut.

Kepada mereka yang belum mengikuti *tawajjuh* tersebut, tentu saja kegiatan ini diharapkan dapat termotivasi untuk selalu melakukan segala zikir dan tetap berperilaku sesuai syariat dan tatanan hidup bersama. Hal ini sebagaimana

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ramlah..., Tanggal 18 Oktober 2018.

yang telah di atur di dalam aturan masyarakat desa juga aturan hidup bernegara dan agama. Setidaknya, mereka yang mengikuti *tawajjuh* menjadi panutan di dalam masyarakat untuk berperilaku baik dan berjalan sesuai syariat dalam tasawuf. Sehingga, ada semangat untuk terus mengingat Allah dengan termotivasi dari mereka yang telah lama mengikuti *tawajjuh*.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *tawajjuh* bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang lebih mengenalkan kepada tujuan hidup untuk mencapai tingkat hakikat dengan mengamali ilmu cara melaksanakan taubat. Yang harus diperhatikan dalam *tawajjuh* adalah terus melakukan zikir dengan dibimbing oleh seorang *mursyid/khalifah*. Fokus pelaksanaan dengan selalu mengingat kepada Allah dengan berzikir *ismu zat* yaitu Allah.. Allah, dengan kehadiran hati agar selalu dalam ibadah yang telah dianjurkan.
2. Dampak *tawajjuh* yang dirasakan oleh para pengikut *tawajjuh* sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi ibadah serta kegiatan dalam kehidupan sosial bersama masyarakat yang tetap berada di bawah naungan syariat dan hidup dalam keharmonisan sesama masyarakat. Masyarakat yang tidak mengikuti *tawajjuh* pula melihat ada aura yang berbeda yang tampak pada pengikut *tawajjuh*, perubahan yang meliputi sikap dalam menghadapi masyarakat yang satu dengan yang lain. Kedua masyarakat tersebut saling hidup dalam satu hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan dan penelurusan peneliti mengenai makna *tawajjuh* serta pengaruh daripada manfaat *tawajjuh* yang dirasakan. Peneliti merasa akan pentingnya *tawajjuh* dan menyarankan kepada seluruh pembaca karya ilmiah ini dapat memahami arti *tawajjuh* yang sebenarnya. Karena zaman sekarang ini banyaknya kelompok yang saling menyalahkan segala praktik peribadatan yang terjadi antar satu kelompok masyarakat.

Peneliti mengharapkan kepada seluruh pembaca karya ilmiah ini untuk lebih dapat memahami pelaksanaan setiap praktik tasawuf. Karena setiap praktik peribadatan dalam suatu *thariqat* memiliki perbedaan makna dan manfaat tersendiri, sehingga perlu adanya pemahaman yang benar. Seperti halnya praktik *tawajjuh* yang menawarkan akan pembersihan jiwa dan lebih membawahi si pengikutnya mencapai kecintaan dan kedekatan yang bersifat lahiriah dan batiniah.

Peneliti menyarankan kepada seluruh pembaca untuk dapat mempergunakan karya ilmiah yang telah peneliti lakukan untuk dapat digunakan seperlunya untuk penambahan wawasan seputar praktik *tawajjuh*. Meskipun peneliti sudah melakukan banyak revisi, Penulis mengakui masih banyak kesalahan baik dalam hal penulisan maupun dalam isi. Maka dari itu peneliti menginginkan masukan dari pembaca untuk memperbaiki kesalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Aj-Jailani. *Fathur Rabbani*, Dar Al-Rayyan Li Al-Turast. 561 H.
- Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Abdushamad Al Palimbani, *Siyarus Salikin*, juz I, Indonesia: Haramain jaya.
- Abd. Bin Nuh. *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2010.
- Abu Bakar Aceh. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Semarang: CV. Ramadhani, 1936.
- _____. *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*. Solo: CV. Ramadhani, 1992.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Abu Laits As Samarqandi. *Tanbihul Ghafilin*. Terj. Muslich Shabir. Semarang: PT.Karya Toha Putra. 1993.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid I. Beirut: Darul Fikri, 1995.
- _____. *Ihya' 'Ulumuddin*. Terj. Syamsuddin. Gresik: Al-Furqon, 2004.
- Basri Hasan. “Pelaksanaan Suluk Di Dayah Darul Ulum Lueng Ie Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Sekitar”. Skripsi. Banda Aceh: IAIN Ar -Raniry Fakultas Adab Dan Humaniora, 2002.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Helmi Basyah. “Pengaruh *Tawajjuh* Dalam Pembinaan Akhlak Pada Dayah Darul Aman Desa Lampuuk Kec. Darussalam Aceh Besar,” Banda Aceh: Iain Ar-Raniry, 2006.
- Imam An-Nawawi, *Al- Adzkar*, Terj. M. Tarsi Hawi, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.

- I.B. Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mir Valiuddin. *Zikir & Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad An-Nawawi Al-Jawi. *Muraqil 'Ubudiyah*. Indonesia: Haramain Jaya.
- _____. *Muraqil 'ubudiyah*. Terj. Zaid Husein Al-Hamid. Surabaya: CM Grafika. 2010.
- Muhammad Waly Al-Khalidi. *Adab Zikir Ismu Zat Dalam Thariqat Naqsabandiyah*. Banda Aceh: Taufiqiah Sa'adah.
- Muhibbuddin Muhammad Waly. *Thariqat An-Naqsabandiyah Al-Waliyyah Dan Kaifiyat Pengamalannya*. Banda Aceh: Yayasan Al-Waliyyah.
- Murkhalis A. Ghaffar. "Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia", *Jurnal Rihlah*. Vol. III No. 1. 2015.
- Sri Mulyati. *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Yusny Saby. "Tawajjuh Dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Akhlak". Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah, 2008.
- Sudirman Tebba. *Tasawuf Positif*, Bogor: Kencana, 2003.
- T. Lembong Misbah. "Gerakan Dakwah Sufistik Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Abuya Syekh Haji Amran Waly Al-Khalidy Di Aceh," Disertasi. Yogyakarta: Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga, 2016.
- Tim Penyusun. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong 2016-2021*. Cotcut, 2016.
- Yusny Saby. *Tawajjuh Dan Pengaruhnya Dalam Pembinaan Akhlak*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah. 2008.
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1968/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelgasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Muhammad Thaib, Lc., M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Asmanidar, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Nurul Fadhlawi/ 140501034
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Pelaksanaan Tawajjuh Serta Dampaknya terhadap Perilaku dan Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Desember 2017

Dekan

Syarifuddin

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-910/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2018
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

03 Oktober 2018

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Nurul Fadhlawi
Nim/Prodi : 140501034 / SKI
Alamat : Desa Lambroe Bileu , Kec. Kuta Baroe, Aceh Besar

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Pelaksanaan Tawajjuh dan Dampaknya terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar)**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

A R - R A N I R Y

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



DAYAH
RUUHUL 'ATIQ AL-WALIYYAH

Jln. Blang bintang lama km. 7. Gampong cot cut
Kec. Kuta baro kab. Aceh besar, kode pos 23372

NAD - INDONESIA
Telp/Hp : 081360640505 - 085260517758

SURAT KETERANGAN

Nomor : 024 /DRA/CC/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama pimpinan : Abi Mukhlis Budiman
Jabatan : Pimpinan
Nama dayah / pesantren : Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah
Alamat : Desa Cot Cut, kec. Kuta Baro, Aceh
Besar

Dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Fadhlawi
Nim : 140501034
Fakultas : Adab dan Humaniora , UIN Ar-Raniry
Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Besar, 24/01/1997
Alamat : Desa Lambro Bileu, kec. Kuta Baro, Aceh
Besar

Adalah benar nama yang tersebut diatas telah melakukan penelitian di Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 23 s/d 24 September 2018 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : "Pelaksanaan Tawajjuh dan Dampaknya Terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat" (Studi kasus Desa Cot Cut, Kec.Kuta Baro,Kab.Aceh Besar).

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

A R - R A N I R Y Cot Cut , 24 September 2018

Pimpinan Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah
Desa Cot Cut Kec. Kuta Baro

(**Abi Mukhlis Budiman**)



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN KUTA BARO
GAMPONG COT CUT

JLN.BLANG BINTANG LAMA KM 7.5 KODE POS : 23372

Surat Keterangan Penelitian

No : 157 /CC / 2018

Keuchik Gampong Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Fadhlawi
Nim/Prodi : 140501034/ SKI
Alamat : Desa Lambroe Bileu, Kec.Kuta Baro
Kab.Aceh Besar.

Yang namanya tersebut diatas adalah Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry dan benar yang bersangkutan telah mengadakan Penelitian Ilmiah
dalam rangka Penulisan Skripsi yang berjudul : “ ***Pelaksanaan Tawajjuh dan
Dampaknya terhadap Perilaku Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus
Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar)***”.

Demikian surat keterangan Penelitian ini kami keluarkan untuk dapat
dipergunakan seperlunya.





DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pelaksanaan *tawajjuh* yang dilaksanakan di Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar?

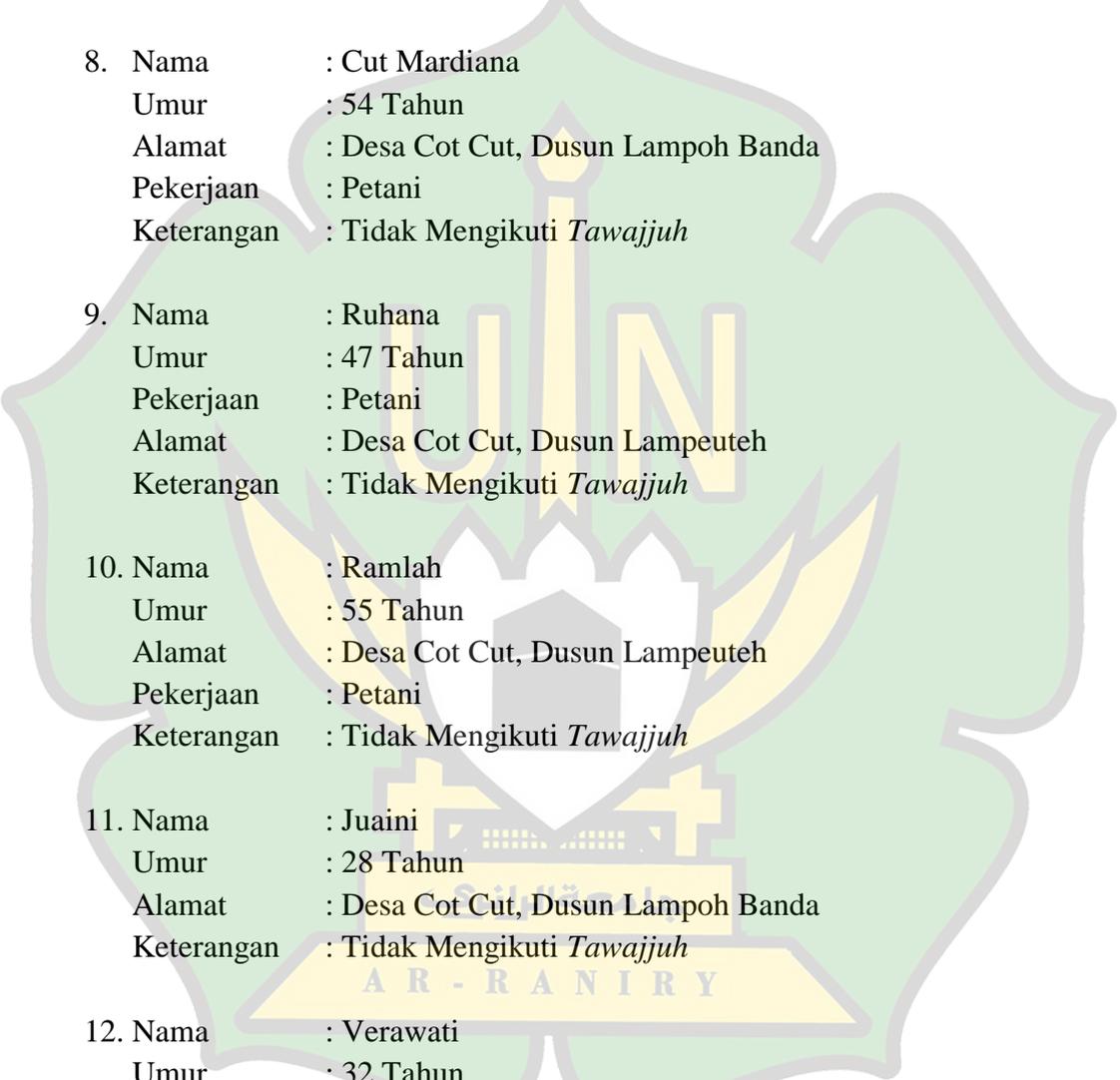
- a. Apakah dalam proses *tawajjuh* ada tahapan yang memang menjadi inti dari *tawajjuh*?
- b. Dimana puncak dalam melakukan *tawajjuh* tersebut?
- c. Apakah dalam *tawajjuh* ada simbol-simbol yang menjadi khasnya dalam *tawajjuh*?

2. Bagaimana dampak *tawajjuh* bagi perilaku kehidupan sosial masyarakat Desa Cot Cut, Kec. Kuta Baro, Kab. Aceh Besar?

- a. Apa alasan anda mengikuti *tawajjuh*?
- b. Apa yang anda rasakan saat awal-awal mengikuti *tawajjuh*?
- c. Apakah ada perbedaan sebelum mengikuti *tawajjuh* dan sesudah mengikuti *tawajjuh*?
- a. Bagaimana anda (yang tidak mengikuti *tawajjuh*) melihat para pengikut *tawajjuh*?
- b. Apakah ada perbedaan antara yang tidak mengikuti *tawajjuh* dengan masyarakat biasa? جامعة الرانيري
- c. Apakah pengikut *tawajjuh* membatasi pergaulan dengan yang tidak mengikuti *tawajjuh*? AR-RANIRY

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Tgk. Mukhlis Budiman
Umur : 43 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampoh Banda.
Pekerjaan : Petani
Keterangan : Khalifah *Tawajjuh* Dan Pimpinan Dayah Ruhul ‘Atiq Al-Waliyyah
2. Nama : Nuraini
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Cot Ampeut
Pekerjaan : Petani
Keterangan : Masih Mengikuti *Tawajjuh* Dan Sudah Mengikuti *Tawajjuh* Sekitar 10 Tahun
3. Nama : Safiah Husen
Umur : 57 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Cot Ampeut.
Pekerjaan : Petani
Keterangan : Masih Mengikuti *Tawajjuh* Dan Sudah Mengikuti *Tawajjuh* sekitar 10 Tahun
4. Nama : Surima
Umur : 66 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampoh Banda
Pekerjaan : Petani
Keterangan : Masih Mengikuti *Tawajjuh* dan Sudah Mengikuti *Tawajjuh* Sekitar 10 Tahun
5. Nama : Jamaliah
Umur : 42 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lam Peuteh
Pekerjaan : Petani
Keterangan : Masih Mengikuti *Tawajjuh* Sejak 3 Tahun Terakhir.
6. Nama : Fatimah
Umur : 60 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampoh Banda, Pekerjaan : Petani
Keterangan : Tidak Lagi Mengikuti *Tawajjuh* Selama 2 Tahun Terakhir

- 
7. Nama : Nek Maneh
Umur : 80 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampoh Banda
Pekerjaan : IRT
Keterangan : Tidak Lagi Mengikuti *Tawajjuh* Selama 6 Bulan Terakhir
8. Nama : Cut Mardiana
Umur : 54 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampoh Banda
Pekerjaan : Petani
Keterangan : Tidak Mengikuti *Tawajjuh*
9. Nama : Ruhana
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampeuteh
Keterangan : Tidak Mengikuti *Tawajjuh*
10. Nama : Ramlah
Umur : 55 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampeuteh
Pekerjaan : Petani
Keterangan : Tidak Mengikuti *Tawajjuh*
11. Nama : Juaini
Umur : 28 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampoh Banda
Keterangan : Tidak Mengikuti *Tawajjuh*
12. Nama : Verawati
Umur : 32 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Lampeuteh
Keterangan : Tidak Mengikuti *Tawajjuh*
13. Nama : Tgk. Rahmat Hidayat, S.Pd.I
Umur : 26 Tahun
Alamat : Desa Cot Cut, Dusun Cot Ampeut
Pekerjaan : Guru
Keterangan : Dewan Guru Dayah Ruuhul 'Atiq Al-Waliyyah.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DATA PRIBADI

NAMA : Nurul Fadhlawi
NIM : 140501034
FAKULTAS/JURUSAN : Adab dan Humaniora/SKI
IPK TERAKHIR : 3,88
TEMPAT/TGL. LAHIR : Aceh Besar/24 Januari 1997
ALAMAT RUMAH : Jl. Blang Bintang Lama, Desa Lambroe Bileu,
Kec. Kuta Baroe, Kab. Aceh Besar
PEKERJAAN : Mahasiswi
EMAIL : nurulfadh24@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : MIN Buengcala, (2008)
SMP : SMPN9 Banda Aceh, (2011)
SMA : SMAN4 Banda Aceh, (2014)
UNIVERSITAS : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, (2019)
DAYAH : Ruuhul 'atiq Al waliyyah

DATA ORANG TUA

NAMA AYAH : M. Nasir Ahmad (Alm)
NAMA IBU : Fitriah
PEKERJAAN IBU : Wiraswasta
ALAMAT LENGKAP : Jl. Blang Bintang Lama, Desa Lambroe Bileu,
Kec. Kuta Baroe, Kab. Aceh Besar

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Darussalam, 7 Januari 2019
Yang menerangkan,

Nurul Fadhlawi